

**NERAPAN PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR INPRES ANDI TONRO
KOTA MAKASSAR**

**THE APPLICATION OF HABITUATION IN THE CHARACTER
BUILDING OF THE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL INPRES
ANDI TONRO MAKASSAR**



TESIS

OLEH :

MIRNA SARI SIRADJUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.02.054.17

PROGRAM PASCASARJANA

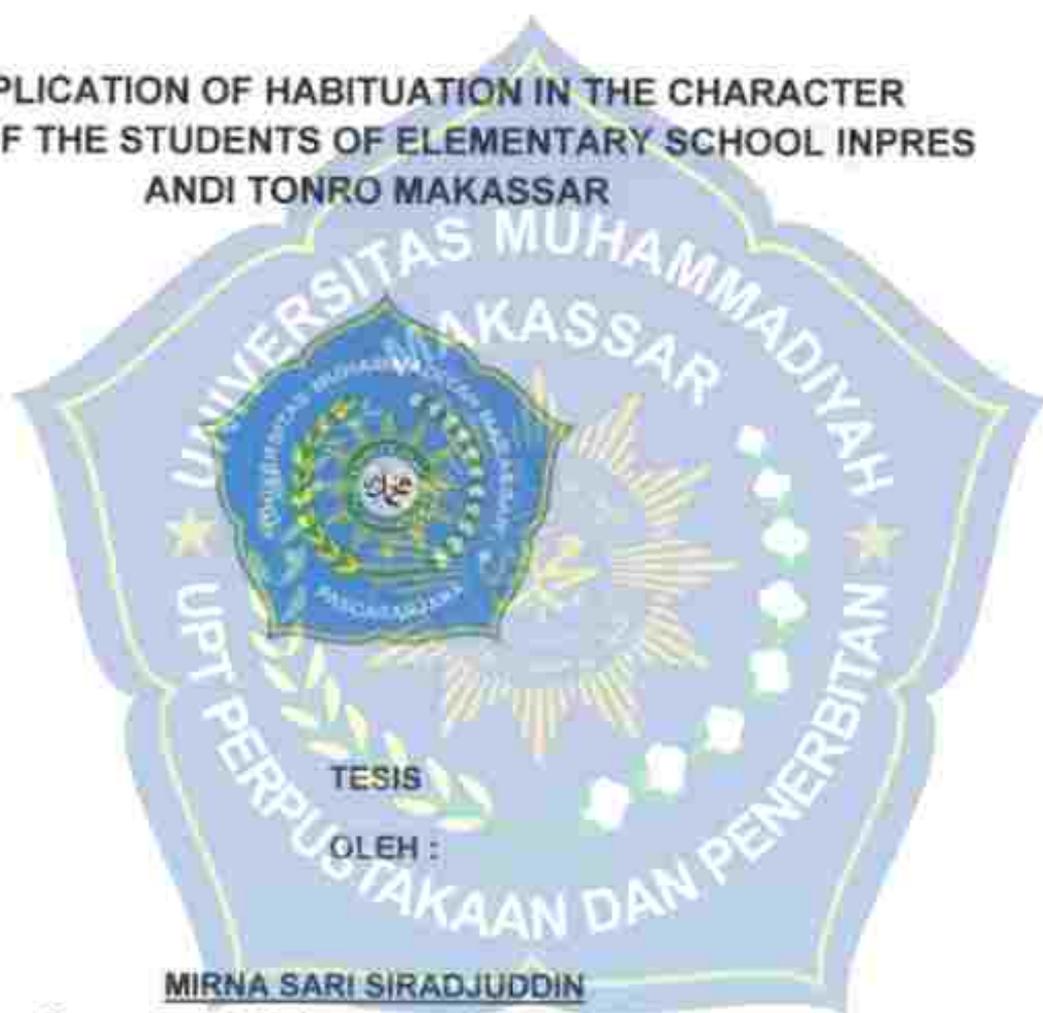
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2021

**ENERAPAN PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR INPRES ANDI TONRO
KOTA MAKASSAR**

**THE APPLICATION OF HABITUATION IN THE CHARACTER
BUILDING OF THE STUDENTS OF ELEMENTARY SCHOOL INPRES
ANDI TONRO MAKASSAR**



TESIS

OLEH :

MIRNA SARI SIRADJUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.02.054.17

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2021

**PENERAPAN PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR
INPRES ANDI TONRO KOTA MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Magister
Program Studi
Magister Pendidikan Dasar

Disusun dan Diajukan Oleh

MIRNA SARI SIRADJUDDIN

Nomor Induk Mahasiswa : 105.06.02.054.17

Kepada

28/12/2021

1.23
Semb. Alimms

Pj0094/Mpp/21.02
SJR
P'

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

TESIS

PENERAPAN PEMBIASAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR INPRES ANDI TONRO KOTA MAKASSAR

Yang disusun dan diajukan oleh

MIRNA SARI SIRAD, JUDDIN
NIM. 105 06 02 054 17

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 29 April 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd.

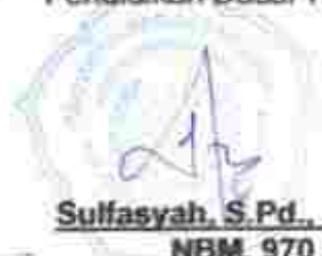

Dr. Muhammad Akhir, M.Pd.

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Dasar Pascasarjana


Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM. 483 523


Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D.
NBM. 970 635

HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI

Judul Tesis : PENERAPAN PEMBIASAAN DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR INPRES ANDI TONRO KOTA
MAKASSAR

NAMA : Mirna Sari Siradjuddin
NIM : 105 06 02 054 17
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia penguji tesis pada tanggal
29 April 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu
syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Dasar (M.Pd) pada
program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 April 2021.

Tim Penguji

Dr. Abd. Aziz Muslimin, M.Pd.
(Ketua/Pembimbing/Penguji)

Dr. Muhammad. Akhir, M.Pd
(Sekretaris/Pembimbing/Penguji)

Dr. Hj. Hidayah Quraisy, M.Pd.
(Penguji)

Dr. Andi Jam'an, M.Si.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mirna Sari Siradjuddin

Nim : 105060205417

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 April 2021

Penulis,

Mirna Sari Siradjuddin

ABSTRAK

Mirna Sari Siradjuddin, 2021. Penerapan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar, Dibimbing Oleh Abdul Azis Muslimin Dan Muhammad Akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik, mengetahui karakter peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, data dikumpul melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisa data, yang terdiri dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa SD Inpres Andi Tonro telah menerapkan berbagai macam pembiasaan untuk membentuk ke lima nilai karakter utama dalam kurikulum 2013 yakni (a) Religius, (b) Nasionalisme, (c) Mandiri, (d) Gotong Royong, (e) Integritas. Penerapan pembiasaan terhadap pembentukan karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro Makassar dilakukan melalui program-program yang rutin dilakukan. Program kegiatan sekolah telah direncanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Program kegiatan peserta didik sudah terorganisir dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari juga berdampak baik terhadap karakter peserta didik karena karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Namun meskipun begitu masih ada beberapa peserta didik yang karakternya masih belum baik. Hal ini disebabkan berbagai macam hambatan yang dialami di antaranya adalah latar belakang peserta didik yang bermacam-macam, kurang perhatian dari orangtua, lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang baik, keterbatasan guru untuk mengontrol peserta didik di rumah, serta peserta didik yang membawa handphone ke sekolah. Selain hambatan terdapat pula faktor pendukung yaitu pemerintah yang mendukung pendidikan karakter, sumber daya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Keywords: Penerapan Pembiasaan, Pembentukan Karakter,

ABSTRACT

Mirna Sari Siradjuddin, 2021. The Application of Habituation in the Character Building of the Students of Elementary School Inpres Andi Tonro, Makassar, supervised by Abdul Azis Muslimin and Muhammad Akhir.

This study aimed at finding out the application of habituation in building the students' character of students, finding out the students' character, and finding out the supporting and inhibiting factors for the application of habituation on the students' character building at Elementary School Inpres Andi Tonro. This study employed a descriptive qualitative research where the data were collected through interview, direct observation, and documentation. This study use data analysis techniques which consist of the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The stages of data analysis technique included data collection, data reduction, data presentation, and interpretation. The findings showed that Elementary School Inpres Andi Tonro had implemented various kinds of habituation to shape the five main character values in the 2013 curriculum, namely (a) Religious, (b) Nationalism, (c) Independent, (d) Cooperation, (e) Integrity. The application of habituation to the character building of Elementary School Inpres Andi Tonro Makassar students was carried out through routine programs. The school activity program had been planned before the new academic year began. The students' activity program was well organized. The habituation carried out every day also had a good impact on the students' character since it was getting better than before. However, there were some students whose character was still not good. This was due to the various obstacles experienced, including the students' different backgrounds, lack of parents' attention, the unfavorable environment, the teachers' limitations to control students at home, and the students who brought smartphones to school. Apart from obstacles, there were also supporting factors, namely the government supports on character education, adequate human resource, completeness of school facilities and infrastructure, and extracurricular activities.

Keywords : *Application of Habituation, Character Building*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'Alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *subhana wata'ala*, yang telah memberi kekuatan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salam dan salawat semoga senantiasa tercurah atas junjungan Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, sebagai uswatun hasanah yang telah memberi cahaya kesucian dan kebenaran hakiki kepada seluruh umatnya dan semoga keselamatan dilimpahkan kepada seluruh keluarga dan sahabatnya serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Tidaklah mudah untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari bahwa sejak penyusunan proposal sampai tesis ini rampung, banyak hambatan, rintangan dan halangan, namun berkat bantuan, motivasi dan doa dari berbagai pihak semua ini dapat teratasi dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan tesis ini.

Penulis berharap dengan selesainya tesis ini, bukanlah akhir dari sebuah karya, melainkan awal dari semuanya, awal dari sebuah perjuangan hidup, dan awal dari sebuah doa yang selalu menyertainya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ayahanda H. Siradjuddin, S. Sos dan Ibunda Hj. Rostina serta saudaraku

tercinta Indarti Siradjuddin, S.Pd dan dr. Ardiansyah Siradjuddin, Sp.An yang telah memberikan segala doa, cinta, perhatian, kasih sayang, dorongan baik moril maupun materil, dengan penuh keikhlasan serta doa restunya yang selalu mengiringi penulis dalam setiap langkah selama menempuh pendidikan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga Allah *subhana wata'ala* senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Dan terimakasih pula kepada rekan sejawat yang sudah banyak membantu dalam penyelesaian Tesis ini.

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. Abdul Azis Muslimin, M.Pd dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan sara-saran yang sangat berharga dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Sulfasyah, S.Pd., M.A., Ph.D Ketua Prodi Pendidikan Dasar dan seluruh staf Tata Usaha yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, baik pada saat mengikuti perkuliahan, pelaksanaan penelitian, maupun penyusunan laporan.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh kepala sekolah dan guru di SD Inpres Andi Tonro yang telah memberi kesempatan dan fasilitas kepada penulis dalam melakukan penelitian.

Begitu pula kepada teman mahasiswa dan mahasiswi Program Studi Pendidikan Dasar terkhusus kelas C angkatan II yang selalu mendukung, menemani dan memberikan semangat. Semoga kebersamaan kita selama ini dapat menjadi kisah indah yang dapat terus dikenang.

Tesis ini tidak bebas dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Semua kesalahan dan kekurangan yang ada menjadi tanggung jawab saya pribadi. Olehnya itu dengan penuh rendah hati penulis akan menerima saran dan kritikan untuk memperbaiki tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 07 Desember 2020

Peneliti

Mima Sari Siradjuddin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Tinjauan Hasil Penelitian	16
B. Tinjauan Teori dan Konsep	18
1. Pembiasaan	18
2. Pendidikan Karakter	32
C. Kerangka Pikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
C. Unit Analisis dan Penentuan Informan	56
D. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian	57
E. Instrumen Penelitian	58
F. Teknik Pengumpulan Data	60
G. Teknik Analisis Data	63
H. Pengecekan Keabsahan Data	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian.....	68
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	74
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122

DAFTAR PUSTAKA	123
RIWAYAT HIDUP	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN	127
1. INSTRUMEN PENELITIAN	
2. IZIN PENELITIAN	
3. DATA SEKOLAH	
4. DATA INFORMASI	
5. DOKUMENTASI	



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.1	Indikator 5 Karakter Utama PPK	9
2.1	Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter	46
4.1	Tenaga Pendidik dan Kependidikan	72
4.2	Jumlah Peserta Didik	73



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Teks	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian.....		54
3.1 Komponen Analisis Data.....		64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha masyarakat dan negara dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan negara yang lebih baik di masa depan. Keberlangsungan itu ditandai oleh penguasaan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan negara. Pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai masalah, di antaranya adalah permasalahan karakter para peserta didik seperti maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno di kalangan pelajar, kekerasan antar sesama peserta didik dan masih banyak lagi lainnya. Hal ini menandakan bahwa karakter generasi muda yang rusak serta belum adanya penanganan secara tuntas terhadap permasalahan ini.

Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar (SD) dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, dari SD sampai pada tingkat Perguruan Tinggi.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 1 ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka manusia memiliki tuntutan untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya, serta meng-*upgrade* diri dengan wawasan yang lebih luas agar bisa berkembang serta tanggap terhadap tuntutan zaman. Pendidikan menjadi solusi untuk dapat mewujudkan tuntutan tersebut.

Berdasarkan pasal 1 Peraturan Presiden (Perpres) No 87 Tahun 2017 dinyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab

satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Tujuan PPK dalam perpres ini adalah a). membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b). mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c). merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

Terkait hal tersebut, untuk menghasilkan peserta didik yang unggul di bidang kognitif dan berakhlak mulia maka perlu perlu suatu perbaikan kualitas dalam pendidikan nasional salah satunya yaitu dengan menerapkan pendidikan karakter di sekolah dasar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggara pendidikan sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Diharapkan melalui pendidikan karakter guru dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dan mengajak mereka menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kementerian Pendidikan Nasional, (2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Mucias dan Hariyanto dalam Ningsih (2017) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Berkaitan dengan internalisasi nilai, dipandang perlu muatan nilai menjadi fokus konten dalam pendidikan karakter. Lebih lanjut Mulyasa berpendapat pendidikan karakter menekankan pada nilai-nilai keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan. Dalam tulisan ini ditegaskan bahwa pendidikan karakter

adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Karena Generasi muda adalah penerus bangsa pada tahap selanjutnya. Dan akan menjadi cerminan bangsa kita di masa yang akan datang. Pada masa inilah mereka sedang dalam masa pencarian jati diri. Mereka membutuhkan tokoh idola untuk kemudian mereka teladani. Guru adalah salah satu teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan yang diberikan guru akan berpengaruh pada masa depannya. Selain memberikan keteladanan, guru berperan untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik terhadap peserta didiknya.

Pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan manusia merupakan hal prinsip yang banyak diperbincangkan. Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam tertulis jelas dalam Al-Quran surat Al-Qafan ayat 4

وَالَّذِي خَلَقَ عَلِيمٌ

Terjemahan: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." Demikian pula misi utama diutusny Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana hadits berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَرَمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahan : "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'Anhu).

Pemerintah juga dengan tegas mengatur tentang pentingnya pola pembiasaan di sekolah sebagai budaya sekolah sebagaimana telah diatur

dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti atau karakter, pada pasal 1 ayat (4) di atur bahwa : pembiasaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan kebiasaan yang baik dan membentuk generasi berkarakter positif. Pola pembiasaan tersebut dipandang penting sebagai salah satu metode penumbuhan budi pekerti atau pendidikan karakter.

Membangun karakter peserta didik perlu dilakukan sejak dini karena jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter tersebut. Tetapi, sebagai dasar dalam pembangunan karakter sebaiknya mulai diterapkan di tingkat sekolah dasar mengingat usia sekolah dasar merupakan sebuah fondasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang sangat berpengaruh. Menanamkan karakter yang baik terhadap peserta didik di sekolah tidaklah mudah karena latar belakang dari peserta didik yang bermacam-macam. Namun dengan kesabaran, keuletan, dan kedisiplinan guru dalam membimbing dan mengarahkan anak melalui keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan yang baik di sekolah dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter.

Sekolah sebagai salah satu tempat untuk mewujudkan pendidikan karakter seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi peserta didik, guru, dan/atau tenaga kependidikan, untuk terwujudnya hal yang demikian sangat dibutuhkan strategi atau pola yang tepat, dan salah

satu pola yang bisa di anggap penting adalah dengan melalui pola pembiasaan sebab dengan pembiasaan sikap dan perilaku positif di sekolah adalah cerminan dari nilai-nilai pancasila dan seharusnya menjadi bagian proses belajar dan budaya setiap sekolah.

Masa usia sekolah dasar merupakan masa emas dalam pembangunan karakter yang kuat sebagai bekal masa depan. manusia sering dikatakan sebagai ciptaan yang paling sempurna, tetapi di dalam proses penciptaannya masih belum jadi. Oleh karena itu manusia masih memerlukan bantuan secara terus-menerus melalui pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dasar mestinya diberikan porsi yang besar melebihi porsi pendidikan yang mengarah ke kognisi. Pada level inilah masa-masa pembentukan nilai-nilai karakter yang sesungguhnya. Semakin ke atas porsi pendidikan karakter semakin sedikit dan porsi kognisi semakin ditambah. Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang yang berkarakter merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain.

Pembinaan dan pembentukan karakter anak dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Pembiasaan adalah pengulangan dan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Bila mana ada anak masuk kelas tidak mengucapkan salam, guru sebaiknya mengingatkan anak agar bila masuk ruangan mengucapkan salam. Ini juga salah satu cara membiasakan anak.

Pendidik atau guru adalah contoh terbaik dalam panji-panji anak yang akan ditiru dalam tingkah laku/tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatir dalam jiwa. Seorang guru harus membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Anak cenderung memiliki sifat meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, baik saudara terdekat, ataupun bapak ibunya, bahkan apa yang dilihat di TV. Anak adalah peniru ulung, sebaiknya guru menjadi figur yang terbaik dimata anak didiknya. Jika kita menginginkan anak tumbuh dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan mempunyai karakter yang terpuji serta mempunyai kepribadian yang baik sebaiknya orang tua atau guru mampu mendidik dan mengajarkan serta mengenalkan nilai-nilai karakter pada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Inpres Andi Tonro, ditemukan bahwa sekolah telah menerapkan metode pembiasaan dalam pembentukan karakter, namun pelaksanaannya belum mencapai tingkatan

pencapaian perkembangan pada pembentukan karakternya. Adapun karakter yang diamati oleh peneliti adalah lima karakter utama dalam kurikulum 2013 atau PPK. Adapun indikatornya pada penelitian ini dari ke lima karakter utama tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Indikator 5 karakter utama PPK

No	Nilai karakter utama PPK	Sikap yang ditunjukkan	Indikator
1	Religius	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman dan Bertaqwa 2. Bersih 3. Toleransi antar umat 4. Cinta Lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran 2. Membaca kitab suci Al- Qur'an 3. Menunaikan Shalat 4. Menghargai perbedaan agama
2	Nasionalisme	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta Tanah Air 2. Semangat kebangsaan 3. Menghargai Kebhinekaan 4. Taat akan peraturan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyanyikan lagu wajib nasional sebelum dan sesudah pembelajaran 2. Mengikuti Upacara Bendera 3. Memperingati hari besar nasional 4. Patuh terhadap tata tertib dan aturan 5. Melestarkan kebudayaan dari daerah asal 6. Mencintai lingkungan
3	Mandiri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja keras 2. Kreatif 3. Disiplin 4. Berani 5. Pembelajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Percaya terhadap kemampuan sendiri dengan tidak meniru pekerjaan orang lain 2. Berani untuk tampil di depan kelas atau percaya diri 3. Hadir tepat waktu

			<p>sesuai dengan aturan yang berlaku di sekolah</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Disiplin dalam melaksanakan jadwal piket kebersihan 5. Mengerjakan tugas secara tepat waktu
4	Gotong-royong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama 2. Solidaritas 3. Kekeluargaan 4. Tolong-menolong 5. Menghargai kebhinekaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlibat aktif dalam kerja kelompok 2. Saling bahu-membahu untuk membersihkan sekolah dan kelas 3. Menolong teman yang membutuhkan 4. Tidak membedakan teman
5	Integritas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kejujuran 2. Keteladanan 3. Kesantunan 4. Tanggung jawab 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembalikan barang yang bukan miliknya 2. Bertanggung jawab atas alat kebersihan di kelas 3. Mampu mengembalikn amarah yang diberikan oleh guru 4. Jujur dalam berkata dan bertindak.

Sumber : Permendikbud 23 tahun 2017

Dari hasil pengamatan langsung peneliti saat observasi awal, peneliti menemukan bahwa lima nilai karakter utama dalam Kurikulum 2013 ataupun PPK tiga di antaranya yaitu religius, nasionalis, dan gotong-royong peserta didik telah berkarakter baik dan dua di antaranya yaitu mandiri dan integritas karakter peserta didik masih belum baik atau belum sesuai dengan harapan. Ini dapat dilihat dari hasil pengamatan secara langsung selama observasi awal yang dilakukan oleh peneliti. adapun

hasil observasi awalnya yaitu :

1. Nilai karakter religius

Peserta didik yang diamati secara rutin berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, hanya 10 persen peserta didik yang tidak ikut berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran. Maka dapat dilihat bahwa membentuk karakter religius anak melalui metode pembiasaan berkembang sangat baik karena setengah dari jumlah anak yang diamati sudah berkembang sangat baik.

2. Nilai karakter Nasionalisme

Peserta didik yang diamati secara rutin menyanyikan lagu wajib nasional, hanya 20 persen peserta didik yang tidak ikut bernyanyi. Maka dapat dilihat bahwa membentuk karakter nasionalisme anak melalui metode pembiasaan berkembang sangat baik karena setengah dari jumlah anak yang diamati sudah berkembang sangat baik.

3. Nilai karakter mandiri

Dari 24 anak di kelas IV yang diamati 11 anak secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Dan 13 anak terlihat meniru atau mencontek pekerjaan atau tugas temannya hal ini didukung dengan daftar nilai sikap tahun ajaran 2019/2020 pada lampiran. Maka dapat dilihat bahwa membentuk karakter mandiri anak melalui metode pembiasaan di sekolah tersebut masih perlu bimbingan atau masih perlu ditingkatkan lagi

karena setengah dari jumlah anak yang diamati belum berkembang sesuai harapan atau masih perlu bimbingan.

4. Nilai karakter gotong-royong.

Peserta didik yang diamati secara rutin membersihkan kelas mereka sesuai dengan jadwal piket mereka masing. Mereka semua terlihat saling bahu-membahu membersihkan kelas mereka masing-masing. Maka dapat dilihat bahwa membentuk karakter gotong-royong anak melalui metode pembiasaan berkembang sangat baik karena setengah dari jumlah anak yang diamati sudah berkembang sangat baik.

5. Nilai karakter integritas

Banyak peserta didik terlihat mengerjakan pekerjaan rumahnya di sekolah. Dari 27 peserta didik di salah satu kelas di sekolah tersebut terlihat 15 peserta didik terlihat mengerjakan pekerjaannya di sekolah sebelum gurunya datang dengan meniru pekerjaan temannya yang telah selesai. Maka dapat dilihat bahwa membentuk karakter integritas anak melalui metode pembiasaan di sekolah tersebut masih perlu bimbingan karena setengah dari jumlah anak yang diamati belum berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan latar belakang di atas dan pengamatan awal yang dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tesis tentang "Penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro Makassar". untuk

mengetahui lebih dalam lagi mengenai penerapan pembiasaan di sekolah tersebut dan dampaknya terhadap karakter peserta didik. Melalui penelitian ini peneliti mengharapkan sekolah dapat lebih optimal lagi dalam membentuk karakter peserta didiknya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pembiasaan yang diterapkan SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar dalam membentuk karakter peserta didik ?
2. Bagaimanakah karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro ?
3. Apakah faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter melalui pembiasaan peserta didik SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan di atas. Adapun rincian tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembiasaan yang diterapkan di SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik secara teoretis maupun praktis, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Pendidikan karakter bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- a) Sebagai bahan pertimbangan dalam Pembentukan karakter peserta didik.
- b) Memberi dorongan dan kesadaran kepada para guru agar tidak hanya fokus kepada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif.

b. Bagi Peserta didik

Secara tidak langsung dapat memberi keuntungan bagi peserta didik setelah guru mengetahui cara membentuk karakter peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Memberi informasi bagi kepala sekolah untuk senantiasa melakukan pembenahan sekolah.

d. Bagi Pemerintah

Memberi informasi bagi unsur terkait dalam dunia pendidikan, khususnya bagi para pembuat kebijakan/program di lingkup Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang pentingnya melakukan inovasi dan pembenahan kegiatan pelatihan agar selaras dengan kondisi guru yang sesungguhnya di lapangan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Sama halnya dengan penelitian lain pada umumnya yang sering ditemukan menggunakan atau mengadopsi gagasan orang lain sebagai acuan dalam menentukan suatu masalah yang akan diangkat, penelitian ini juga melakukan hal tersebut melalui penelusutan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar penulis mampu mengidentifikasi kemungkinan signifikansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan oleh Puspita yang berjudul Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan di MTsN Yogyakarta I dilakukan dengan berbagai kegiatan, yaitu: (1) Kegiatan rutin, yang terdiri dari: salam dan salim, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus bersama di kelas, shalat jama'ah, menghafal al- Qur'an (khusus kelas Tahfidz), upacara, piket kelas, dan senam. (2) Kegiatan spontan, seperti kegiatan PHBI (peringatan tahun baru Islam). (3) Pengkondisian, yang terdiri dari: kegiatan menata lingkungan fisik dan kegiatan pengkondisian non fisik. Pembentukan karakter berbasis keteladanan

terbagi menjadi dua: (1) keteladanan disengaja, yang terdiri dari keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan (2) keteladanan tidak disengaja, yang terdiri dari bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: (1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, (2) meningkatkan keimanan (religius), (3) merubah sikap (akhlakul karimah), (4) meningkatkan kegemaran membaca dan (5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Hasil bacaan terhadap penelitian tersebut, penulis menemukan adanya kesamaan dalam hal pemilihan metode penelitian yang keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Meskipun demikian, terdapat hal yang membedakan terletak pada obyek yang akan diteliti. Puspita meneliti pembentukan karakter melalui keteladanan dan pembiasaan sedangkan peneliti hanya meneliti pembentukan karakter melalui pembiasaan selain itu lokasi penelitian Puspita yang berada pada sekolah madrasah sedangkan peneliti meneliti di sekolah negeri atau umum.

Penelitian yang lain, dilakukan oleh saudara Hasna Rofiqoh 2018 yang berjudul pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan di sd it insan mulia panisihan maos cilacap. Adapun hasil penelitiannya yaitu pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan sudah sangat tepat dilakukan disekolah tersebut, karena dengan adanya pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat membentuk karakter-karakter pada

peserta didiknya. Seperti religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, peduli, saling menghormati dan lain-lain.

Hasil bacaan terhadap penelitian tersebut, penulis menemukan adanya kesamaan dalam hal pemilihan metode penelitian yang keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan ada pun perbedaan dari penelitian Hasna Rofiqoh dan peneliti terletak pada sekolah yang di teliti hasbiyah meneliti di sekolah islam terpadu (IT) sedangkan peneliti meneliti di sekolah umum negeri.

Hasil bacaan terhadap penelitian tersebut, penulis menemukan adanya kesamaan dalam hal pemilihan metode penelitian yang keduanya menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan ada pun perbedaannya hasbiyah meneliti karakter religius, disiplin, dan peduli lingkungan anak, sedangkan peneliti meneliti 5 nilai karakter utama dalam kurikulum 2013.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Pembiasaan Peserta didik

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata dasar "biasa", berdasarkan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "biasa" adalah 1) lazim, umum, 2) seperti sudiakala/seperti yang sudah-sudah, 3) sudah menjadi kebiasaan, 4) sudah sering kali. Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan sebagai proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa.

Ibnatul M, dkk (2013) mengatakan bahwa pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.

Jaya (2009) pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Disinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.

Menurut Arief dalam Hidayat (2016) pengertian kebiasaan adalah pertama, kebiasaan adalah langkah laku yang cenderung selalu ditunjukkan oleh individu dalam menghadapi keadaan tertentu atau ketika berada dalam keadaan tertentu. Kedua, kebiasaan merupakan proses "Internalisasi" dari norma masyarakat, dan adanya kematangan dari sudut organik biologik yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar. Ketiga Mujib dalam Hidayat (2016) kebiasaan merupakan hasil dari rangkaian rangsang dan jawaban yang dipelajari oleh anak dan dilakukan secara berkesinambungan.

Muhaimin dalam Hidayat (2016) kebiasaan biasanya dilakukan secara turun temurun dari orang tua ke anak, dari guru ke peserta didik.

Sehingga dalam praktiknya kebiasaan buruk pun akan dianggap benar karena sudah tertanam dalam alam bawah sadar manusia. Lickona dalam Hidayat (2016) pembiasaan agar menjadi kebiasaan dimulai sejak usia dini. Bahkan sejak dalam kandungan janin atau bayi sudah diperdengarkan murathal al-quran maupun musik mozart untuk perkembangan otak dan kesehatannya.

Menurut Mulyasa dalam Ihsani (2018) metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant condition*, mengajarkan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

Menurut Dimas dalam Blessinzka (2019)) mendefinisikan pembiasaan adalah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Sedangkan menurut Mudjito (2007) pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi aspek pengembangan moral dan nilai nilai agama, pengembangan sosial, emosional dan kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap tuhan yang maha esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian dimaksudkan untuk membina agar

dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup.

Menurut Aristoteles dalam Saptoro (2011) keutamaan hidup didapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau memberi makna setiap kali hendak bertindak. sistem islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok yaitu pengajaran dan pembiasaan.

Ciri yang khas dan pada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang yang

bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari proses pembiasaan di sekolah untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang relatif menetap karena dilakukan secara berulang-ulang baik di dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

b. Dasar Pembiasaan

Dasar pembiasaan berasal dari teori pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) dalam Haslinda (2019) yang mana ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936), seorang ilmuwan besar Rusia yang berhasil menggondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut.

Pembiasaan klasikal (*classical conditioning*) ini termasuk pada Teori Behaviorisme. Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang harus diamati, bukan dengan proses mental. Menurut kaum behavioris, perilaku adalah

segala sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung. Kata *classical* yang mengawali nama teori ini semata-mata dipakai untuk menghargai karya Pavlov yang dianggap paling dahulu di bidang *conditioning* (upaya pembiasaan) dan untuk membedakannya dari teori *conditioning* lainnya.

Pengkondisian klasik adalah tipe pembelajaran di mana suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimuli. Dalam pengkondisian klasik, stimulus netral (seperti melihat seseorang) diasosiasikan dengan stimulus yang bermakna (seperti makanan) dan menimbulkan kapasitas untuk mengeluarkan kapasitas yang sama.

Berdasarkan hasil eksperimen Pavlov yaitu *classical conditioning* atau pembiasaan klasik, Anjing dipilih Pavlov untuk bahan percobaan. Saat sebelum diberikan kondisi anjing tersebut tidak mengeluarkan air liur ketika bel dibunyikan, namun setelah bel dibunyikan dan disertai pemberian makan berupa daging, anjing tersebut mengeluarkan air liurnya, kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang. Sehingga menyebabkan anjing mengeluarkan air liurnya ketika bel dibunyikan. Suatu ketika bel dibunyikan tanpa diiringi makanan, anjing tetap mengeluarkan air liurnya. Dari percobaan itu dapat diambil kesimpulan bahwa, suatu tingkah laku yang awalnya sangat sulit untuk dilakukan, namun karena sering mengulanginya akhirnya akan terbiasa untuk menguasai dan melakukan tingkah laku tersebut. Jadi strategi untuk menanamkan dan melaksanakan pendidikan karakter dapat dilakukan

melalui pembiasaan pada anak. Melalui pembiasaan, anak tidak hanya belajar benar dan salah, tetapi anak akan merasakan dan dapat membedakan nilai baik dan tidak baik serta anak akan bersedia melakukannya atau tidak. Suatu tingkah laku yang diperoleh dengan pembiasaan, maka akan sangat sulit untuk mengubah atau menghilangkannya.

Selain dari teori yang dikemukakan oleh Ivan Pavlov, salah satu ayat dalam alquran juga menyinggung mengenai pembiasaan yaitu pada surah al-baqarah ayat 238 yang berbunyi :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَامُوا لِلدِّينِ

Terjemahani : Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wustha. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (QS. Al-Baqarah : 238)

Memelihara shalat sama dengan melaksanakan shalat setiap hari secara rutin hal ini merupakan salah satu ciri khas dari metode pembiasaan yang bersifat pengulangan. Suatu kegiatan akan menjadi kebiasaan jika dilakukan secara terus menerus. Hal ini menjadi indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan agar dapat menguasai suatu ilmu. Seorang anak yang terbiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam lebih dapat diharapkan dalam kehidupannya nanti akan menjadi seorang Muslim yang saleh.

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena

kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah ketika adzan berkumandang ia tak akan berpikir panjang langsung pergi ke masjid untuk shalat berjamaah. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan shalat, hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada para orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan shalat, ketika berumur tujuh tahun, sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan Tirmidzi :

أمرنا بالصلاة إذا بلغ سنه ستم و إذا بلغ عشر سنين وأمرناؤة عليها

Terjemahan : "Suruhlah olehmu anak-anak itu shalat apabila ia sudah berumur tujuh tahun, dan apabila ia sudah berumur sepuluh tahun, maka hendaklah kamu pukul jika ia meninggalkan shalat".

Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Penanaman kebiasaan yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW di atas, sangat penting dilakukan sejak awal kehidupan anak. Agama Islam sangat mementingkan

pendidikan kebiasaan, dengan pembiasaan itulah diharapkan peserta didik mengamalkan ajaran agamanya secara berkelanjutan.

Ini ditegaskan lagi dalam As-Sajdah ayat 9 :

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya: "Kemudian Dia menyempumakan dan meniupkan kepadanya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur" (QS. As-Sajdah 32:9)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt., memberikan manusia indra pendengaran menyangkut pembinaan, pengajaran dan nasihat, penglihatan berupa pembiasaan dan hati menyangkut keteladanan. Ini merupakan dasar-dasar pada pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki pemikiran yang masih labil akan mudah terpengaruh dengan lingkungan atau keadaan di sekitar sehingga apa yang dia lihat dan didengar maka itu juga yang terbentuk secara perlahan pada memori peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa untuk membentuk karakter peserta didik maka harus dibekali pengetahuan, pemahaman, keteladanan, pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut Abuddin Nata dalam Supiana dan Sugiharto (2017) Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai

kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Mulyasa dalam Shoimah, dkk (2018) juga berpendapat pembiasaan adalah "sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi kebiasaan". Pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Ibnu Sina dalam Shoimah, dkk (2018) Penanaman karakter harus dibiasakan dan diamalkan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter sesuai yang diinginkan. Pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang dirasa efektif. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan yang baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting

dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum-hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

Suyono dalam Shoimah, dkk (2018) pandangan psikologi behaviorisme menyatakan bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian atau pemberian stimulus. Stimulus yang diberikan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul.

c. Tujuan Pembiasaan

Supiana dan Sugiharto (2017) pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Syah dalam hidayati, dkk (2019) belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri tauladan dan pengalaman khusus juga menggunakan

hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tat nilai moral yang berfaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

d. Langkah Pembiasaan

Ulwan dalam Fahmi dan Susanto (2018) sistem Islam dalam memperbaiki anak kecil adalah bersandar pada dua dasar pokok berikut ini:

- 1) Pengajaran
- 2) Pembiasaan

Maksud pengajaran (*Talqin*) di sini ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak sedangkan yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik, bapak, ibu, dan para guru adalah menekankan pengajaran dan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Ciri yang khas daripada metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat atau dengan kata lain, tidak mudah

dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Saptono (2011) menurut Aristoteles, keutamaan hidup didapat bukan pertama-tama melalui pengetahuan (nalar), melainkan melalui *habitus*, yaitu kebiasaan melakukan yang baik. Karena kebiasaan itu menciptakan struktur hidup sehingga memudahkan seseorang untuk bertindak. Melalui *habitus*, orang tak perlu susah payah bernalar, mengambil jarak atau membenarkan makna setiap kali hendak bertindak oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Pendidik harus dapat memberikan peserta didik motivasi untuk selalu melakukan sesuatu yang baik dalam hidupnya. Jika diperlukan seorang pendidik dapat menerapkan sebuah sanksi yang positif untuk meluruskan kembali peserta didik yang menyimpang. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial.

Sasongko dalam Gularso dan Fiorini (2015) Ada beberapa langkah dalam membiasakan karakter mulia di sekolah, yaitu:

- 1) Pelaksanaan kegiatan rutin. Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan peserta didik mengerjakan sesuatu dengan baik.
- 2) Pelaksanaan kegiatan spontan. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang tidak ditentukan tempat dan waktunya. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan pada saat itu, terutama disiplin dan sopan santun.
- 3) Pelaksanaan kegiatan teladan. Kegiatan teladan adalah kegiatan dengan pemberian contoh dari guru dan tenaga pendidik yang lain kepada peserta didik.
- 4) Pelaksanaan kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram yaitu kegiatan yang direncanakan dengan maksud untuk mendukung kegiatan pembiasaan terhadap peserta didik.
- 5) Pelaksanaan kegiatan Nasionalisme. Kegiatan nasionalisme adalah kegiatan yang bertujuan memupuk jiwa nasionalisme peserta didik.
- 6) Pelaksanaan kegiatan outdoor learning and training. Kegiatan ini merupakan kegiatan pembelajaran dan pelatihan di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, sikap, afektif, dan keterampilan peserta didik.

2. Pendidikan Karakter

a. Konsep Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu "pendidikan" dan "karakter". Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka penulis akan terlebih dahulu mengemukakan definisi "pendidikan" dan "karakter". Menurut Kemdiknas (2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Wahyudin dalam Hendriana dan Jacobus (2016) pendidikan adalah *humanisasi* (upaya memmanusiakan manusia) yaitu suatu upaya dalam rangka membantu manusia (peserta didik) agar mampu hidup sesuai dengan martabat kemanusiaannya Winkel dalam Hendriana dan Jacobus (2016), mendefinisikan pendidikan ialah bantuan yang diberikan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, agar dia mencapai kedewasaan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wibowo (2012) pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Lebih lanjut menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak

hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu, pendidikan juga harus memperhatikan kebudayaan sebagai hasil budi daya *cipta, rasa dan karsa* manusia karena kebudayaan merangkum berbagai hasil karya luhur manusia tersebut.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang terencana dan dilaksanakan secara sengaja oleh orang dewasa yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik anak. Sehingga di masa yang akan datang terciptalah manusia yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan berkarakter mulia.

Menurut Ryan dalam Sudrajat (2011) kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan satu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya.

Lickona dalam Kokom dkk (2017) menyatakan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami

seseorang itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan berkarakter mulia lainnya. Lebih lanjut Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah : *knowing, loving, and acting the good*.

Philips dalam Kokom dkk (2017) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Al-Ghazali dalam Kokom dkk (2017) menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter menurut Novak dalam Sudrajat (2011) adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya. Ekowarni dalam Mutakin, dkk (2014) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antara manusia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral positif.

Dengan demikian, pendidikan membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau perilaku yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Lickona dalam Kokom dkk (2017) menekankan "pentingnya tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral" sehingga guru perlu memperhatikan ketika membelajarkan karakter pada peserta didik agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan saja, akan tetapi benar-benar menjadi peniaku atau tindakan. Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Lebih lanjut Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral). Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal,

karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan tindakan tegas. Dengan demikian, sebelum membentuk karakter yang baik pada anak sebaiknya terlebih dahulu kita mengenalkan tentang kebaikan sehingga anak memiliki pengetahuan tentang kegiatan yang baik dan buruk. Selanjutnya kita mengajak anak untuk berbuat sebuah kebaikan dan mengajak anak untuk merasakan bagaimana perasaanya ketika melakukan sebuah kebaikan. Ketika anak merasakan kebahagiaan dalam berbuat kebaikan anak tersebut tentu saja akan melakukan kebaikan-kebaikan lainnya. Hal ini akan menumbuhkan kecintaan anak untuk terus berbuat kebaikan. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan.

Menurut kementerian Pendidikan Nasional (2010) pendidikan karakter ini merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kesuma, Triatna, & Permana dalam Ramdhani (2014) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk

yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia.

Menurut Muhaimin dalam Mutakin (2014) menyatakan pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif, jadi yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan saja. Hal ini karena pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh karena itu, harus juga melibatkan perasaan.

Samani dan Hariyanto dalam Ningsih (2017) menyatakan pendidikan karakter adalah upaya terencana menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Berkaitan dengan internalisasi nilai, dipandang perlu muatan nilai menjadi fokus konten dalam pendidikan karakter. Lickona dalam Ningsih (2017) berpendapat bahwa pendidikan karakter di sekolah hanya akan efektif jika pelaksanaannya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Ryan dan Bohlin dalam Ningsih (2017) menyebutkan beberapa alasan mengapa sekolah harus terlibat serius dalam pendidikan karakter. Pertama, pendidikan karakter membuat peserta didik berbudi pekerti sekaligus pintar. Kedua, melalui pendidikan karakter, penanaman nilai dasar moral akan dapat diberikan sejak usia dini. Ketiga, dengan diberikannya pendidikan karakter maka para pakar

perkembangan yakin berbagai permasalahan yang akan timbul pada masa remaja dapat diantisipasi sejak dini. Keempat, kurangnya waktu orang tua untuk mendidik dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak. Dari pernyataan di atas pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan demi terciptanya anak-anak muda generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai segala upaya yang dilakukan guru yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Guru diharapkan dapat membentuk peserta didik melalui keteladanan, cara guru berbicara ketika menyampaikan materi bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengannya. Dengan demikian pendidikan karakter dapat disimpulkan sebagai segala upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh orang dewasa untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada diri individu, agar menjadi manusia yang berpikir dewasa, memiliki mental yang kuat sehingga mampu menghadapi permasalahan yang ada, berkepribadian, bertingkah laku baik sesuai norma agama yang diwujudkan pada interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, dan sesama manusia.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Foerster dalam Wibowo (2012) tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Selain itu Ramli dalam Wibowo (2012) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah

untuk membentuk pribadi anak, supaya menjadi pribadi yang baik, jika di masyarakat menjadi warga yang baik, dan jika dalam kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Pendapat tersebut dapat dipahami bahwa sebenarnya tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak yang mulia dan moral yang baik.

Menurut panduan pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki hati, pikiran dan perilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- 3) Mengembangkan potensi-potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya, serta mencintai umat manusia.

Pada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia menjadi semakin cerdas pada konteks pengembangan diri sebagai makhluk pembelajar. Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk figur manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang berkarakter, inovatif, suka bekerja keras, percaya diri, membentuk jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab,

mempunyai ketegaran mental sehingga tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang atau bertentangan dengan agama Islam. Selain tujuan, pendidikan karakter juga memiliki fungsi yang sesuai dengan fungsi pendidikan Nasional. Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010) memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Secara spesifik pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagaimana maktub pada *grand design* pendidikan karakter yaitu:

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar memiliki pikiran, hati dan perilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.

2) Perbaikan dan penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah untuk ikut berpartisipasi, bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.

3) Penyaring

Pendidikan karakter berfungsi memilah nilai-nilai budaya sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia agar menjadi bangsa yang lebih maju dan bermartabat.

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai tujuan dan fungsi untuk memanusiakan manusia atau berupaya membentuk manusia yang berkarakter, berkepribadian, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab.

c. Proses Pembentukan Karakter

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud disini adalah proses pembentukan karakter pada peserta didik. Adapun proses pembentukan dalam Nasiruddin (2009) :

1) Pengenalan dan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik. Memberikan pengarahannya atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik. Tujuannya agar dia tahu dan mau melakukan hal tersebut pada keluarga, masyarakat dan sekolah. Contohnya yaitu seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan maupun keluarga.

Contohnya anak diajarkan tentang kejujuran, tenggang rasa atau saling menghargai, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya.

2) Pengulangan atau pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang. Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan sesuatu hal baik tersebut secara berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pengenalan dan pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna. Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah dan

stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

d. Urgensi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak mengingat penurunan moral dan pengetahuan sudah semakin akut menjangkiti bangsa ini di semua lapisan masyarakat. Pendidikan karakter diharapkan mampu membangkitkan kesadaran bangsa ini untuk membangun pondasi kebangsaan yang kokoh dan kuat sehingga dapat terhindar pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Munculnya gagasan program pendidikan karakter di Indonesia dapat dimaklumi, sebab selama ini dirasakan proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional yang menginginkan pengembangan karakter melalui pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral, selama ini dianggap belum berhasil. Sistem pendidikan seakan hanya menyiapkan para peserta didik untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi atau hanya untuk mereka yang mempunyai bakat pada potensi akademik. Hal ini terlihat pada bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan akademik peserta didik yang diukur dengan kemampuan intelektualnya saja. Padahal banyak potensi lainnya yang perlu dikembangkan. Banyak lulusan sekolah yang pandai menjawab soal dan berotak cerdas, tetapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji.

Inilah yang menandakan bahwa pendidikan selama ini hanya mementingkan aspek kognitif saja. Apabila kita ingin melihat defenisi pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu saja, namun pendidikan adalah mengubah atau membentuk watak individu agar menjadi lebih baik, membentuk manusia berkarakter mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting. Karakter akan menunjukkan siapa diri ini sebenarnya, karakter akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap diri individu sehingga mudah membedakan dengan individu yang lain.

Banyak tokoh yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, seperti Gandi dalam Arfin (2017) menyatakan salah satu dosa fatal pada proses pendidikan adalah pendidikan tanpa karakter (*education with out character*). Tidak ketinggalan Risevell dalam Arfin (2017) juga berpendapat, mendidik seseorang hanya sekadar pada pikirannya saja atau intelektualitasnya dan tidak pada moralnya maka sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi untuk membuat ancaman bagi masyarakat. Jika dicermati, di Indonesia mengharuskan penerapan pendidikan karakter. Dengan demikian, dari pendapat mengenai pendidikan karakter tersebut, sejatinya memberikan motivasi dan pencerahan kepada pemerintah, para pendidik dan insan akademik agar sadar dan segera mencari solusinya agar pendidikan karakter ini dapat berjalan dengan baik, sehingga bangsa ini dapat mencetak sumber daya

manusia yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya dan falsafah Negara.

Adanya program pendidikan karakter, diharapkan peserta didik disamping memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu dalam jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat dalam menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya dalam panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

e. Nilai-nilai Karakter

Orang yang berkarakter bisa disebut dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang berkarakter. Seseorang memiliki kemampuan intrapersonal (berhubungan dengan dirinya sendiri) dan interpersonal (berhubungan dengan orang lain), kemampuan menggunakan logika (akal pikiran) dan dapat merasa. Tinjauan filosofis pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Supriatn (2015) menegaskan perilaku berkarakter merupakan keterpaduan olah hati, olah, pikir, olah rasa dan olah raga.

Menurut teori pendidikan Bloom dalam Purwadhi (2019) orang berkarakter memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pengembangan karakter di sekolah dituntut dapat menciptakan suasana menyenangkan dengan memasukkan nilai-nilai karakter dasar. Di antara berbagai jenis nilai yang dikembangkan, maka dalam pelaksanaannya dimulai dari sedikit, yang esensial, yang sederhana, yang mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, misalnya jujur, bertanggung jawab, cerdas, kreatif, bersih, disiplin, peduli, suka menolong.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) mengidentifikasi ada 18 nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan

		pekerjaan
3	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

		lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Pusat Kurikulum dan perbukuan Kementrian Pendidikan

Nasional, 2011

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas.

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Implementasi religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Peserta didik yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong-Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan peserta didik dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki

empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan

5) Integritas

Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

C. Kerangka Pikir

Pendidikan karakter sangat diperlukan di sekolah, walaupun dasar karakter adalah di lingkungan keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik, anak akan memiliki karakter yang baik pada tahap selanjutnya. Namun, banyak orang tua yang mementingkan kecerdasan otak dibanding pendidikan karakter. Goleman yang dikutip Muslich mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal pada mendidik karakter anak-anaknya karena kesibukan mereka dengan pekerjaannya dan karena mereka lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan

karakter di sekolah. Khususnya bagi peserta didik di SD Inpres Andi Tonro. Peserta didik yang berkarakter akan mempunyai perilaku yang mulia dan akan terhindar pada masalah-masalah yang sering dihadapi remaja pada umumnya seperti, merokok, minum-minuman keras, mengisap lem dan lain sebagainya.

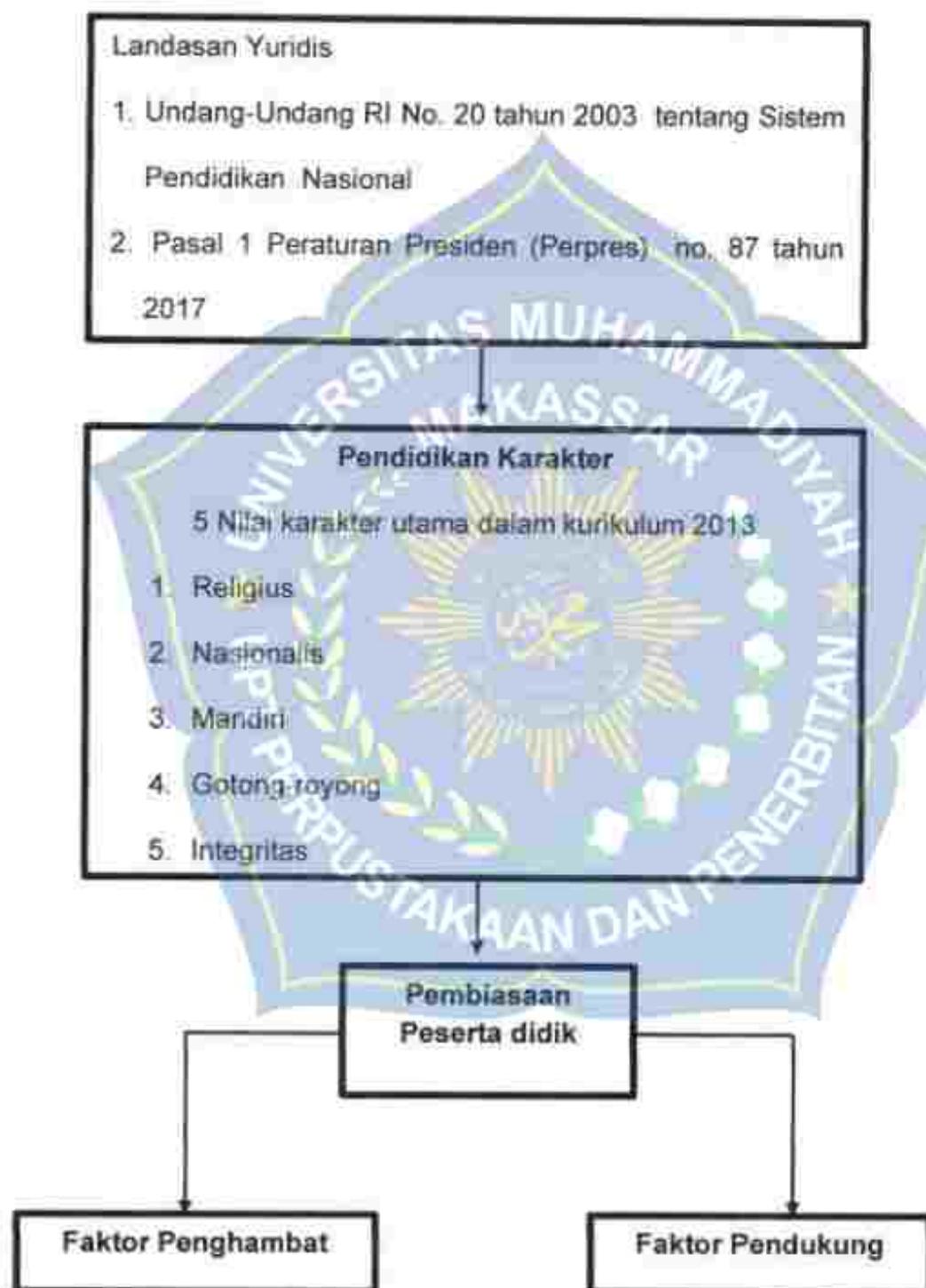
Tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi problem yang sangat sulit di atasi. Masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas akal, tetapi juga berakhlak mulia. Untuk menghasilkan generasi cerdas yang bermoral tidak cukup hanya memberikan pelajaran akademik. Akan tetapi, harus ada proses pemahaman mengenai moral kepada peserta didik. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan mampu menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian, sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada peserta didik sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan dengan baik.

Budaya merupakan kultur atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap organisasi, maka dalam pembentukan budaya tersebut tidak lepas dari yang namanya pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu perbuatan perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu

kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi habit ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.

Problematika dalam program pembiasaan nilai-nilai karakter mulia peserta didik SD Inpres Andi Tonro Makassar tentunya dialami oleh guru yang mengajar di sekolah tersebut. Problematika yang di alami oleh guru pastinya berbeda dibanding guru-guru lain yang mengajar di kelas yang lain pula. Karakteristik yang berbeda di antaranya peserta didik dan juga kemampuan guru yang juga beragam membuat permasalahan yang dialami juga berbeda-beda. Kemudian solusi yang dapat dijadikan pemecahan masalah dalam membiasakan perilaku baik peserta didik pastinya banyak sekali. Dengan masalah yang berbeda-beda maka menjadikan solusi dalam mengatasinya juga berbeda-beda tergantung seberapa besar masalah yang dihadapi. Kedua hal tersebut itulah yang kemudian menjadi fokus masalah penelitian yang akan peneliti laksanakan.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Peneliti harus mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Inpres Andi Tonro Makassar. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini dengan beberapa alasan, di antaranya:

1. SD Inpres Andi Tonro merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak di Jalan Andi Tonro No. 6B Kecamatan Tamalate, sekolah ini masih memiliki peringkat B dalam akreditasi sekolah, latar belakang orangtua yang beragam, sarana dan prasarana yang lengkap serta sekolah ini belum pernah diadakan penelitian mengenai karakter peserta didik. Karena hal inilah peneliti beranggapan bahwa sekolah ini cocok dilakukan penelitian tentang penerapan pembiasaan dalam

pembentukan karakter. Peneliti mempunyai harapan yang mendalam mudah-mudahan tulisan ini bisa memberi sumbangsi untuk perbaikan mutu pendidikan kearah yang lebih baik.

2. Peneliti ingin mengetahui dan memahami bagaimana penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik, serta apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pembentukan karakter yang ada di SD Inpres Andi Tonro.
3. Pertimbangan efisiensi waktu, tenaga dan finansial dengan harapan dapat memudahkan peneliti melakukan penelitian,

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Andi Tonro Makassar. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Inpres Andii Tonro Makassar. Proses pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono dalam Raudhah dkk (2017) *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Perkembangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang diteliti. Atau dengan kata lain pengambilan sampel diambil berdasarkan kebutuhan.

Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu seorang peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Hendarsono dalam: Suyanto (2002), informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu:

1. Informan Kunci (key informan) yaitu mereka yang memiliki dan mengetahui berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan Utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlihat dalam interaksi sosial yang diteliti.

D. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini dapat memfokuskan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian ini. Maka peneliti memfokuskan untuk meneliti :

- a. Penerapan pembiasaan-pembiasaan di sekolah
- b. Pembentukan Karakter di sekolah

2. Deskripsi Fokus Penelitian

- a. Penerapan pembiasaan di sekolah, sekolah sebagai salah satu tempat untuk mewujudkan pendidikan karakter seharusnya menjadi tempat yang nyaman dan inspiratif bagi peserta didik, guru, dan/atau tenaga kependidikan, untuk terwujudnya hal yang demikian sangat dibutuhkan strategi atau pola yang tepat, dan salah satu pola yang bisa dianggap penting adalah dengan melalui pola pembiasaan.
- b. Pembentukan karakter anak sekolah dasar. Sebagai orang tua kedua bagi murid di sekolah, guru tentu mempunyai peranan besar dalam memberikan bekal ilmu. Guru diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif pada murid, karena guru adalah *role model* bagi para murid. Maka, dari itulah mengapa guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter murid di sekolah.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri dengan berbagai media yang dapat dipakai sebagai alat bantu dalam pengumpulan informasi serta segala data yang dibutuhkan. Menurut Gulo dalam Alhamid Thalha (2019) Instrumen penelitian adalah pedoman wawancara, atau pengamatan, atau daftar pertanyaan, yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi. Instrumen itu disebut pedoman

pengamatan atau pedoman wawancara atau kuesioner atau pedoman dokumenter, sesuai dengan metode yang dipergunakan.

Selanjutnya peneliti menggunakan instrument pendukung untuk memudahkan dalam pengumpulan data di lapangan seperti:

1. Pedoman observasi, adalah catatan tertulis berisikan petunjuk-petunjuk dan pedoman bagi peneliti untuk melakukan observasi di lapangan, agar observasi lapangan tidak keluar dari konteks fokus penelitian.
2. Pedoman wawancara, berisi pertanyaan wawancara kepada informan yang akan diwawancarai agar tidak keluar dari fokus penelitian. Pedoman ini dapat dikembangkan atau disesuaikan berdasarkan realitas di lapangan sedangkan wawancara meliputi: wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, wawancara mendalam.
3. Catatan lapangan yang digunakan pada situasi observasi yang bisa merupakan catatan wawancara, laporan, langkah-langkah, peristiwa dan gambaran umum.
4. Alat perekam suara, atau handphone yang digunakan untuk merekam suara digunakan membantu pencatatan hasil wawancara dengan informan.
5. Alat kamera digital, digunakan terutama untuk mengabadikan data visual khususnya menyangkut aktivitas sasaran peneliti, saat berinteraksi sosial dengan informan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan juga jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi langsung

Spradley dalam Sutopo (2002) observasi dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai observasi berperan pasif. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengetahui dan memahami keadaan objek, situasi, konteks dan maknanya untuk mengumpulkan data penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan observasi secara langsung dalam hal yang diteliti yaitu proses pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik SD Inpres Andi Tonro Makassar. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah lebih fokusnya terhadap kegiatan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik di SD Inpres Andi Tonro Makassar, peneliti lebih fokus pada kegiatan pembiasaan dan perilaku peserta didik dibandingkan kegiatan pembelajaran. Selain mengamati tingkah laku dan kegiatan sosial peserta didik, peneliti juga mengamati tindakan-tindakan warga sekolah seperti guru-guru dan karyawan. Dalam penelitian ini peneliti menggali data melalui kisi-kisi instrumen penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah di antaranya adalah:

- a. Kegiatan pembiasaan di sekolah
- b. Perilaku peserta didik terhadap guru
- c. Perilaku peserta didik terhadap teman
- d. Tindakan guru dalam pelaksanaan pembiasaan
- e. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan di sekolah.

2. Wawancara mendalam (*in-depth-interviewing*)

Penelitian ini menggunakan kegiatan wawancara secara mendalam sebagai salah satu upaya dalam pengumpulan data. Kegiatan wawancara ini diadakan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan para informan agar peneliti mendapatkan gambaran lengkap mengenai topik yang akan diteliti. Wawancara dilakukan secara intensif dan berulang kali. Informan berfungsi sebagai pemberi umpan balik atas data penelitian sebagai *cross check data*. Dengan kata lain informan tidak hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti melainkan juga memberi masukan dan saran yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan informan; 2) menyiapkan pokok masalah yang akan diteliti; 3) membuka atau mengawali alur wawancara; 4) melaksanakan wawancara; 5) konfirmasi hasil wawancara; 6) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan; 7) menentukan tindak lanjut data hasil wawancara yang digali sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, guru kelas,

guru agama, peserta didik dan semua pihak yang dianggap mengetahui obyek penelitian yang berada di SD Inpres Andi Tonro.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi baik di tingkat kelompok maupun di tingkat penyelenggara. Dalam penelitian ini untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang sesuai, di antaranya adalah:

- a. Dokumen berisi profil sekolah yang di dalamnya mencakup latar belakang, visi misi sekolah, dan program-program kegiatan SD Inpres Andi Tonro Makassar.
- b. Dokumen foto dan video yang menunjukkan kegiatan pembiasaan di SD Inpres Andi Tonro Makassar.
- c. Dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dan mendukung dalam penelitian.

Adapun data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder yaitu :

a. Data Primer

Menurut Hasan (2002) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti

hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain;

1. Catatan hasil wawancara.
2. Hasil observasi lapangan.
3. Data-data mengenai informan.

b. **Data Sekunder**

Menurut Hasan (2002) Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yakni penyusunan data untuk kemudian dijelaskan dan dianalisis. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menemukan dan mendeskripsikan keadaan perilaku peserta didik, dan pembentukan karakter peserta didik melalui metode pembiasaan di SD Inpres Andi Tonro. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan, secara faktual, akurat mengenai fakta-fakta yang ada di lapangan. Proses pengolahannya mengikuti teori Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono bahwa suatu proses

pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), penarikan sebuah kesimpulan.

Berikut adalah Bagan "model Interaktif" yang digambarkan oleh Miles dan Huberman :



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data: Model Interaktif

Data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik analisis reduksi data, penulis merangkum beberapa data yang dianggap penting untuk dianalisis kemudian dimasukkan ke dalam pembahasan Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Adapun Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan jenis analisis isi atau dokumen serta merangkum hasil wawancara Kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang kemudian di kategorikan sesuai dengan pokok permasalahannya.
2. Penyajian data (*display data*), Peneliti pada tahapan ini juga menyeleksi data-data yang relevan dengan permasalahan yang ingin

dijawab dalam penelitian ini. Selain itu, peneliti akan melakukan pengklasifikasian data berdasarkan kategori masing-masing. Data yang masih sifatnya teracak, akan menjadi teratur. Penyajian data dapat mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Peneliti pada tahapan ini juga menyeleksi data-data yang relevan dengan permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

3. Verifikasi data/penarikan kesimpulan, setelah semua data terkumpul dan disederhanakan, diformulasikan menjadi kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Semua data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkumpul diamati secara menyeluruh dan disusun secara sistematis sehingga dapat diperoleh satu kesimpulan mengenai penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik.

H. Pengecekan Keabsahan Temuan

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Cara yang dilakukan adalah triangulasi. Triangulasi menurut Susan Stainback dalam Bachri dan Bachtiar (2010) merupakan *"the aim is not to determinate the truth about same social phenomenon, rather than the purpose of triangulation is to increase one's understanding of what ever is being investigated."*

Dengan demikian triangulasi bukan bertujuan mencari kebenaran, tapi meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

Menurut Wiliam Wiersma dalam Bachri dan Bachtiar (2010) "*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*" Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini di artikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, waktu, sehingga triangulasi dapat dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu

Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data untuk mengetahui data yang diperoleh tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi pada pengumpulan data maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi lebih meningkatkan kebenaran data. Penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi dengan sumber data yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh pada lapangan melalui sumber yang berbeda. Peneliti membanding hasil wawancara dari beberapa sumber yang ada seperti kepala sekolah, guru, dan peserta didik.
2. Triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, data diperoleh dengan wawancara,

lalu dicek dengan observasi, dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau lainnya untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Objek Penelitian

Berdasarkan hasil dari dokumen yang dipaparkan pada peneliti saat melakukan penelitian, maka hasil data yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut

1. Deskripsi Sekolah

Sekolah ini termasuk sekolah adiwiyata. Letak dan posisi sekolah yang berada di tengah kota Makassar dengan akses kendaraan yang mudah ditempuh, baik berjalan kaki maupun menggunakan sepeda motor atau bentor, termasuk kendaraan umum lainnya. Hal inilah yang merangsang pihak orang tua peserta didik, menyekolahkan putra-putrinya di SD Inpres Andi Tonro, sekaligus memudahkan orang tua yang kebetulan bekerja di sekitaran sekolah. Sementara itu, para guru rata-rata telah memiliki sertifikasi pendidik dengan kualifikasi sesuai bidang studi yang digeluti. peserta didik di Sekolah ini juga cukup banyak meraih berbagai macam prestasi.

Data Sekolah SD Inpres Andi Tonro

Nama Sekolah : SD Inpres Andi Tonro
NSS/NPSN : 101196003073/40312144

Akreditasi Sekolah	: B
Alamat Sekolah	: Jl. Andi Tonro No.60 B kecamatan Tamalate, Kota Makassar
Luas Tanah	: 1360 m ²
Luas Bangunan	: m ²

Sumber data : Tata Usaha 2020

2. Sejarah Berdirinya SD Inpres Andi Tonro

Perkembangan dunia pendidikan saat ini membuat para pelaku pendidikan berupaya untuk meningkatkan sekolah menjadi lebih baik lagi sama halnya dengan SD Inpres Andi Tonro yang berupaya untuk mengembangkan peserta didiknya untuk meraih prestasi yang gemilang.

SD Inpres Andi Tonro Makassar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan masih dalam perkembangan. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1995 dan saat ini menerapkan Kurikulum 2013. Pada tahun 1995-2002 SD Inpres Andi Tonro dipimpin oleh Drs. H. M. Jafar. Kemudian pada tahun 2003-2010 di ganti oleh Drs. Ambo Upe setelah pensiun di ganti oleh Hj. Mullati BM, S.Pd, dan kemudian berganti lagi menjadi Dra. Hj. Ahkamah, M.M. Dengan beberapa pergantian kepala sekolah tidak menyurutkan eksistensi sekolah tersebut justru semakin meningkatkan sekolah.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi dan misi sekolah merupakan cita-cita, harapan atau pandangan masa depan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah. Dalam perumusan visi dan misi tersebut semua stakeholder harus terlibat dan bersama-sama merumuskannya. Adapun visi dan misi SD Inpres Andi Tonro adalah sebagai berikut:

a. Visi :

Unggul dalam Prestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEK Berperilaku Sehat, Berbudaya Lingkungan Serta Berwawasan Global.

b. Misi :

- 1) Menyeimbangkan Perkembangan intelektual, emosi, dan spiritual sehingga terbentuk pribadi yang unggul dan berkualitas.
- 2) Mengembangkan budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 3) Mengembangkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta inovatif pada semua mata pelajaran.
- 4) Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan dan sarana penunjang pendidikan sehingga terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 5) Menggalakkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.
- 6) Menyelenggarakan berbagai kegiatan social yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- 7) Menyelenggarakan berbagai kegiatan social yang menjadi bagian dari pendidikan karakter bangsa.
- 8) Menyelenggarakan program sekolah adiwiyata.

- 9) Menjalin kerjasama yang harmonis antar warga sekolah, orang tua, dan masyarakat serta mitra sekolah dalam merealisasikan program sekolah.

c. Tujuan

- 1) Peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
- 2) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 3) Peserta didik memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan social yang menjadi bagian dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 5) Menjalin kerja sama Lembaga pendidikan pengembangan sekolah.

4. Data Guru dan Karyawan

Jumlah tenaga pendidik/guru di SD Inpres Andi Tonro, terdiri dari 20 orang yang terdiri dari guru kelas 12 orang dan guru mata pelajaran 4 orang. Guru tersebut ada yang merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan ada yang masih honorer. Berikut nama guru beserta jabatannya di SD Inpres Andi Tonro :

Tabel 4.1 Tenaga pendidik dan kependidikan

SD Inpres Andi Tonro

No	Nama Guru	L/ P	Jabatan
1.	Dra. Ahkamah, M.M	P	Kepala Sekolah
2.	Kartini, S.Pd	P	Guru Kelas VI A
3.	Riyanto, S.Pd	P	Guru Kelas VI B
4.	Nuraeni Nurdin, S.Pd	P	Guru Kelas V A
5.	Jumardin, S.Pd	P	Guru Kelas V B
6.	Halwatia, S.Pd	P	Guru Kelas IV A
7.	Darmayanti, S.Pd	P	Guru Kelas IV B
8.	Sumiati, S.Pd	P	Guru Kelas III A
9.	Nurul Muslimat, S.Pd, M.Pd	P	Guru Kelas III B
10	Andina Dewi Kasmiani, S.Pd	P	Guru Kelas II A
11	Nur Aisyah, S.Pd, M.Pd	P	Guru Kelas II B
12	Santi, S.Pd	P	Guru Kelas I A
13	Uswatun Hasanah, S.Pd	P	Guru Kelas I B
14	Muh. Makki Muis, S.Ag	P	Guru PAI
15	Nur Andhayanti Sahal, S.Pd	P	Guru PAI
16	Fitriani, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris
17	Yohanis Kendek, S.Pd	L	Guru Olahraga
18	Ulfa Mutmainnah S, S.Pd	P	Guru Olahraga
19	Sari, S.Pd	P	Tenaga Administrasi Sekolah
20	Nurbaya Karim, S.Pd	P	Tenaga Perpustakaan

Sumber data : Tata Usaha 2020

5. Data Peserta didik

Pada SD Inpres Andi Tonro termasuk sekolah yang masih dalam proses untuk lebih berkembang, karena sekolah tersebut cukup memiliki jumlah peserta didik yang banyak dan dari tahun ke tahun terus berbenah dan bertambah pesertanya. Jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 331. Adapun rinciannya adalah :

Tabel 4.2 Jumlah Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik
I A	28
I B	28
II A	25
II B	25
III A	31
III B	29
IV A	27
IV B	24
V A	30
V B	29
VI A	28
VI B	27
Jumlah	331

Sumber data : Tata Usaha 2020

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SD Inpres Andi Tonro bisadikatakan cukup memadai terutama dalam membina karakter peserta didik karena sarana prasarana di sekolah tersebut terdiri dari ruang Kepala Sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang tamu, tujuh ruang kelas, dua WC guru, dua WC peserta didik, lapangan upacara, ruang UKS, musholla, dan perpustakaan. Adanun ekstrakurikuler Drumband, Pramuka, dan Menari dilaksanakan dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada penelitian ini peneliti khususnya lebih mengutamakan mengumpulkan data dengan teknik wawancara didukung dengan Observasi dan dokumentasi. Setelah mendapatkan hasil wawancara cara yang didukung Observasi dan dokumentasi ditemukan hasil data di lapangan lebih banyak daripada ada saat-saat observasi sebagai berikut:

1. Pembiasaan yang diterapkan SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar dalam membentuk karakter peserta didik.

Karakter merupakan sikap yang dimiliki oleh setiap manusia yang mengakar dari dalam diri seseorang yang berfungsi sebagai pendorong orang bertindak, berperilaku, dan bersikap tentang yang harus mereka pertanggungjawabkan.

Pembiasaan dalam membentuk karakter Peserta didik bukan hanya dibebankan pada satu pihak saja seperti kepala sekolah tetapi semua pihak yang ada dalam sekolah maupun luar sekolah seperti : guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Bahkan nilai-

nilai yang mulai terkikis oleh zaman harus dikembalikan seperti sediakala. Dengan memfilter pengaruh negatif dan positif namun tetap mengikuti perkembangan di era globalisasi. Hasil temuan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh pihak di sekolah dalam membentuk 5 nilai karakter utama dalam kurikulum 2013 yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas pada saat penelitian ditemukan beberapa pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik.

Sikap religius peserta didik terbentuk berdasarkan kebiasaan yang dialirkan melalui keluarga dan dikembangkan oleh para pendidik di sekolah. Berikut beberapa pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan nilai religius peserta didik yaitu membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman, menjalankan perintah agamanya, membaca kitab suci dan mengaji dan biasa melakukan kegiatan yang bermanfaat dunia akhirat.

Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro yang memberikan penjelasan tentang kegiatan rutin peserta didik di sekolah yang bertujuan membentuk karakter religius, sebagai berikut:

"...membiasakan anak-anak membaca doa sebelum dan sesudah belajar adapun doa-doanya yaitu surah Al-fatihah, surah-surah pendek, doa ke dua orangtua dan doa Belajar, secara terjadwal perkelas melakukan tadarus Al-Qur'an, shalat dhuhur berjamaah, shalat adzhar berjamaah, Shalat dhuha

berjamaah, dan jumat ibadah". (Wawancara Kepala Sekolah, AK 17 Februari 2020)".

Sependapat dengan itu salah seorang guru di sekolah tersebut dalam hal ini NN mengatakan bahwa :

"...sebelum dan sesudah pembelajaran harus diwajibkan anak-anak untuk berdoa, kadang tong itu biasa ada beberapa anak-anak tidak ikut berdoa, sudahmi saya tegur juga tetapi tetapi seperti itu". (Wawancara guru kelas V, NN 17 Februari 2020)".

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh MY salah satu peserta didik di sekolah tersebut mengatakan bahwa :

"... biar tidak adapi guruku kusiapkanmi teman-temanku berdoa. Iye kuhafal semua doa-doa sebelum sama sesudah belajar. Kalau sebelum itu Surah Al Fatihah, An-naas, Al- Ikhlas, Al- Falaq, Doa kedua orang tua, dan Doa belajar. Kalau sesudah Surah Al Fatihah, An-naas, Al- Ikhlas, Al- Falaq, Al- asr, dan Doa keluar rumah. Iye Biasa ada tdak berdoa temanku karena tidak na hafalki doayya". (Wawancara peserta didik, MY 18 Februari 2020)".

Seperti kita ketahui bersama berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan salah satu pembiasaan untuk meningkatkan karakter religius anak. Dengan berdoa peserta didik diharapkan mampu setidaknya menghafal beberapa doa dan surah-surah pendek. Berdasarkan wawancara tersebut, di dalam kelas masih terdapat beberapa peserta didik yang melamun ketika sedang berdoa meskipun telah ditegur secara berulang, beberapa dari peserta masih saja bertindak seperti itu.

Peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dilakukan ketika ada guru ataupun tidak ada guru yang mendampingi

mereka. Berdasarkan wawancara ditemukan banyak peserta didik yang telah menghafalkan doa-doa sebelum pembelajaran yakni; Surah Al Fatihah, An-naas, Al- Ikhlas, Al- Falaq, Doa kedua orang tua, dan Doa belajar. Selain doa sebelum belajar peserta didik juga telah banyak yang menghafalkan doa sebelum pulang yakni Surah Al Fatihah, An-naas, Al- Ikhlas, Al- Falaq Al- asr, dan Doa keluar rumah. Namun ditemukan pula beberapa peserta didik belum menghafalkan doa-doa ketika sebelum dan sesudah pembelajaran.

Terkait hal tersebut peneliti juga menemukan beberapa pembiasaan lain yang dilakukan oleh sekolah untuk membentuk karakter religius dari peserta didik berikut wawancara bersama seorang guru PAI di sekolah tersebut NA mengatakan bahwa

"...kalau shalat wajib dan shalat dhuha itu dari sekolah memang sudah dijadwalkan masing-masing kelas sesuai mata pelajaran agama karna kediki musholla tidak muat semua anak-anak. Cuma kelas rendahji belum yang kelas 1 sama 2. Tapi adaji juga kuliat kelas yang kasih shalat dhuha peserta didiknya setiap hari kayak kelas III B, VB, IVB dan IVA. Itupun kadang masih biasa main-main anak-anak pas shalat tapi cuma beberapaji begitu".

"...Kalau jumat ibadah itu biasa kitaji guru agama sama beberapa guru yang ikut shalat dhuha pas jumat ibadah yang lain sibuk semua na kontrol peserta didiknya supaya tidak main-main karna biasa anak-anak mulaimi ribut itu kalau tausyahmi orang". (Wawancara guru agama, NA 18 Februari 2020)".

Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat JM salah seorang guru di sekolah itu yang mengatakan bahwa :

"...iye perjadwal memang kalau saya pribadi kuwajibkan muridku shalat dhuha dalam kelas setiap hari. Kalau ada yang tidak bawa perlengkapan shalat biasa kusuruh temannya yang

lain untuk kasih pinjam jadi tidak ada alasan anak-anak tidak shalat dhuha ataupun azhar”.

“...Iye kalo jumat ibadah itu rutin di sekolah adakan di jumat ibadah itu shalat dhuha berjamaah semua anak-anak di lapangan sama dengarkin taushiyah. Tidak semua guru ikut shalat dhuha berjamaah. Cuma beberapa fokus semua na awasi murid supaya tidak main-mainin”. (Wawancara guru kelas V, JM 18 Februari 2020)”.

Menjalankan Shalat wajib, Shalat dhuha dan Jumat Ibadah merupakan salah satu upaya positif yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan output mental peserta didik yang berbudaya karakter. Karena dapat menumbuhkan karakter yang baik pada diri anak-anak semua. Selain itu juga, diharapkan hati dan pikiran anak-anak dihiasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Berdasarkan wawancara tersebut, shalat dhuha di sekolah telah dilakukan secara rutin terjadwal dan bergiliran perkelas sesuai jadwal pelajaran Agama karena ruangan yang tidak memadai. Meskipun begitu beberapa kelas telah secara rutin tiap hari melaksanakan shalat dhuha di dalam kelas masing-masing.

Di sekolah tersebut kelas I dan II belum diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Kedua kelas tersebut hanya melaksanakan shalat dhuha ketika jumat ibadah. Selama jumat ibadah seluruh peserta didik khusyu melaksanakan shalat dhuha yang dikontrol oleh guru mereka masing-masing ini membuat hanya beberapa guru yang turut serta dalam shalat dhuha.

Peserta didik telah menghafalkan tata cara shalat dhuha dan doa shalat dhuha. Namun masih terdapat beberapa peserta didik yang

belum menghafalkan doa-doa shalat. Pembiasaan selanjutnya dalam membentuk karakter religius adalah tadarus Al-Quran salah seorang guru DM di sekolah itu mengatakan bahwa :

"...iye tiap jam istirahat itu diwajibkan anak-anak kelas tinggi mengaji sama kepala sekolah. Ada memang guru mengaji tersendiri anak-anak, tiap maumi istirahat datangmi ke musholla tunggu anak-anak yang mau mengaji. Iye ada jadwalnya juga perkelas kayak shalat dhuha. Iye biasa dari laporannyaji temannya ada yang baik ikut mengaji karna alasannya tidak na bawa Al-Qur'annya. Adaji Al-Quran." (Wawancara guru kelas IV, DM 18 Februari 2020)*

Serada dengan itu MF salah satu peserta didik di sekolah itu mengatakan bahwa:

"...iye tauma membaca Al-Qur'an. Iye tiap hari rabuka disuruh sama guruku pergi mengaji di musholla. Baru biasa baku ganggu-ganggu temanku di musholla sambil na tunggu giliran mengajinya. Tidak, ada yang masih iqra tapi banyakmi yang sudah Al-Qur'an... (Wawancara peserta didik, MF 18 Februari 2020)*

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat muslim jika ingin menjadi insan kamil. Dalam hal ini sekolah berharap peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena pembiasaan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut pembiasaan membaca tadarus dilakukan secara bergiliran sesuai jadwal perkelas namun ada beberapa peserta didik yang sering lupa membawa Al-Qur'an mereka. Meskipun begitu sekolah sudah menyediakan beberapa buah Al-Qur'an di Musholla. Masih ada beberapa peserta didik masih iqra tetapi banyak di antara mereka telah Al-Qur'an.

Sekolah telah menyiapkan seorang guru khusus untuk mengajari peserta didik mengaji.

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, sebagai berikut.

Selama penelitian pada bulan februari peneliti mengamati bahwa sekolah telah melaksanakan berbagai macam pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik. Peserta didik memulai pelajaran selalu diawali dengan berdoa begitupun saat mengakhiri pelajaran tetapi masih ada beberapa peserta didik yang tidak ikut berdoa meskipun gurunya ada di dalam kelas. Semua kelas secara mandiri melaksanakan berdoa ketika sebelum dan sesudah pembelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas mereka. Peserta didik telah menghafalkan doa-doa sebelum dan sesudah pembelajaran karna telah dibiasakan setiap hari namun ada beberapa peserta didik yang bahkan telah duduk di kelas tinggi belum menghafalkan doa-doa sebelum dan sesudah pembelajaran.

Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat wajib serta tadarus Alqur'an hanya dilakukan bergiliran sesuai jadwal. Beberapa kelas menerapkan shalat dhuha setiap hari di kelas sesuai dengan kebijakan wali kelas mereka masing-masing namun peserta didik kelas I dan II tidak diberikan giliran untuk melakukan shalat dhuha berjamaah serta tadarus Al-Qur'an. Saat melaksanakan shalat dhuha dan Azhar masih ada beberapa peserta didik yang bermain ketika

shalat. Banyak peserta didik yang telah menghafalkan tata cara shalat serta doa-doa shalat, namun masih ada beberapa peserta didik masih belum mengetahui keseluruhan bacaan shalat. Mengenai jumat ibadah sekolah tersebut telah secara rutin melaksanakan jumat ibadah yang di mana kegiatannya berisikan shalat dhuha berjamaah dan mendengarkan tausiyah. Selain karakter religius sekolah ini juga melakukan pembiasaan untuk membentuk karakter lainnya yaitu karakter nasionalisme. Karena seperti kita ketahui penumbuhan nilai karakter nasionalis itu sangat penting untuk peserta didik.

Sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Tentu dalam prosesnya apabila sekolah salah dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter, ini pasti akan menimbulkan efek buruk bagi peserta didik. Sedangkan apabila sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter dengan baik, tentunya akan berdampak pada karakter dan kepribadian yang dimiliki peserta didik. Namun di era sekarang ini generasi bangsa semakin sedikit yang berkarakter dan memiliki nilai Nasionalisme, ini dibuktikan dengan sedikitnya anak hafal dengan lagu kebangsaan Indonesia Raya, ataupun lagu wajib/ lagu daerah. Sedangkan kebanyakan anak lebih suka dengan lagu pop atau dangdut yang sering hadir di layar kaca. Anak cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa Indonesia karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan kuno atau tradisional, di

sisi lain anak zaman sekarang lebih menyukai kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini tanpa melakukan filterisasi kebudayaan sendiri. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar mempunyai peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kecintaan pada tanah air atau nasionalisme melalui pembiasaan. Adapun hasil wawancara salah seorang guru di sekolah tersebut dalam hal ini JM mengatakan bahwa

"...saya usahakanki hadir lebih awal dari hari biasanya, saya tidak pernah terlambat, dan berseragam lengkap dan rapi. Supaya anak-anak bisa mencontoh dari kita. Anak-anak lama-kelamaan akan na tiru dan jadi sebuah kebiasaanmi tepat waktu dan rapi. Anak-anak saya tegur kalau centaki, supaya mereka tahu perjuangan pahlawan terdahulu, biasaji juga disinggung sama pembina upacara, tentang perjuangan bangsa Indonesia" (Wawancara guru kelas V, JM 19 Februari 2020).

Senada dengan itu AY yang merupakan peserta didik di sekolah tersebut mengatakan :

"...setiap Senin dan peringatan hari besar nasional, saya selalu ikut upacara. Tidak pernah terlambat." (Wawancara Peserta didik , AY 19 Februari 2020).

Upacara bendera mengajarkan pada seluruh peserta didik untuk senantiasa mengenang jasa para pahlawan, mendoakannya, dan menyanyikan lagu-lagu nasional yang membuat peserta didik tahu sejarah bangsa Indonesia dan menanamkan jiwa patriotisme di kalangan mereka. Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan bahwa pada saat upacara bendera, baik guru maupun peserta didik hadir lebih awal. Serta mengenakan seragam rapi dan lengkap. Saat dilakukan pengamatan, tidak ada peserta didik yang terlambat. Akan

tetapi, beberapa peserta didik masih belum khidmat saat upacara berlangsung. Sikap guru mencerminkan bentuk keteladanan untuk peserta didik, artinya mereka tidak hanya menghimbau peserta didik untuk taat aturan dan perintahnya, namun mereka juga melakukan apa yang seharusnya dilakukan agar menjadi sebuah pembiasaan. Selain upacara bendera menyanyikan lagu wajib sebelum dan sesudah pembelajaran juga merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah ini HW salah seorang guru di sekolah tersebut mengatakan :

"...sengajaka panggil secara acak anak-anak untuk jadi dingent, supaya bisa dilatih keberaniannya anak-anak supaya bisa na pimpin teman-temannya, dek. Rata-rata sudah na hafalmi lagu Indonesia Raya, namun masih ada beberapa anak tidak na hafalmi kadang juga masih ada yang bicara sendiri dan tidak sungguh-sungguh. Terpaksa saya tegur, dek." (Wawancara guru, HW 19 Februari 2020).

Pernyataan tersebut didukung oleh MA salah seorang peserta didik di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa :

"...iye kak, tiap pagi menyanyika lagu Indonesia Raya sama guruku . pernahka memimpin menyanyi, dan maju di depan kelas. Kusuka saya kalau disuruhka maju sama bu guru." (Wawancara peserta didik, MA 19 Februari 2020)

Salah satu peserta didik lain yang berhasil dilakukan wawancara sebagai narasumber, mengatakan bahwa dirinya malu.

"...malu-maluki kalau disuruhki menyanyi didepan kelas. Tapi haruski tetap maju biar tidak dihafalki, karena na ajar jeki ibu di depan". (Wawancara peserta didik, NH 19 Februari 2020)

Lagu wajib nasional sekarang ini jarang terdengar kecuali dalam momen-momen tertentu seperti perayaan Kemerdekaan RI

atau upacara bendera di sekolah setiap senin pagi. Namun di sekolah ini setiap upacara bendera mereka tidak menyanyikan secara langsung melainkan menggunakan drumband untuk memainkan musik Indonesia raya ataupun lagu wajib lainnya. Sehingga sangat penting bagi guru di sekolah tersebut untuk selalu membiasakan peserta didik mereka menyanyikan lagu wajib nasional dan lagu daerah sebelum dan sesudah pembelajaran. Lagu wajib nasional mengandung semangat perjuangan dan nasionalisme bangsa. Semangat perjuangan yang dimaksud semangat yang dikobarkan oleh para pahlawan bangsa di dalam mempertahankan kemerdekaan RI. Sedangkan arti nasionalisme secara sederhana adalah cinta tanah air.

Berdasarkan wawancara ditemukan bahwa sebelum memulai pembelajaran, Dan sebelum mengakhiri pelajaran, peserta didik menyanyikan lagi wajib nasional atau lagu daerah. Peserta didik bersama dengan guru menyanyikan lagu Indonesia Raya dipimpin oleh salah satu peserta didik sebagai dirigent yang dipilih secara acak oleh guru. Namun, dalam menyanyikan lagu tersebut, masih ada beberapa peserta didik yang kurang bersungguh-sungguh serta malu saat memimpin temannya di kelas bahkan ada beberapa peserta didik yang belum menghafal lagu wajib nasional ataupun lagu daerah. Selain upacara bendera, menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan juga termasuk dalam pembiasaan untuk membentuk

karakter nasionalisme sebagai wujud rasa cinta tanah air peserta didik. Di sekolah ini secara rutin di programkan sabtu bersih serta adanya jadwal piket kebersihan setiap hari. Salah seorang guru di sekolah tersebut SM dalam hal ini mengatakan bahwa :

"...setiap sabtu membersihkanki semua anak-anak di lapangan, kelas, wc sama menyiramki juga bunga-bunga ka kebetulan juga ini sekolah masukni adiwiyata. Semua kelas membersihkan cuma biasa ada anak-anak kuttu tong kalau disuruhki membersihkan". (Wawancara guru kelas III, SM 21 Februari 2020)

Selanjutnya AI yang merupakan salah seorang guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa :

"... Mengenai piket kelas, rutinki dilakukan sekali seminggu dek Kalau tidak piket ada sanksinya yang sudah na sepakati anak-anak." (Wawancara guru kelas II, AI 21 Februari 2020)
Senada hal tersebut KA yang merupakan salah satu peserta

didik di sekolah itu mengatakan bahwa :

"...dari kelas 1 sampai kelas B semua membersihkan hari sabtu kak. Supaya bersih kelas, Seminggu sekali piketki membersihkan bu, sebelum pelajaranji." (Wawancara peserta didik, KA 21 Februari 2020)

Cinta tanah air, tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada di negaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungannya. Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan bahwa setiap sabtu telah di programkan sabtu bersih. Seluruh kelas dari kelas I-VI diwajibkan untuk ikut serta pada saat membersihkan halaman sekolah ataupun merawat lingkungan sekolah. Meskipun

telah diwajibkan terkadang masih ada beberapa peserta didik yang sembunyi ketika diperintahkan untuk membersihkan. Selain hal tersebut adanya ekstrakurikuler tari membiasakan peserta didik untuk mengetahui ragam kebudayaan yang ada khususnya di Sulawesi Selatan. Salah seorang guru yang juga merupakan Pembina dari eskul tersebut UH mengatakan bahwa :

"...di sini itu banyak eskul salah satunya itu menari. Tiap eskul itu ada pembinanya. Jadwal latihannya anak-anak setiap rabu dan jumat sore. Kalau eskul menari itu biasa latihannya banyak ragam tari kayak itu tari toraja, paduppa, 4 etnis intinya semua tari yang berasal dari Sulsel karna memang itu ada programnya pemerintah kota Makassar itu 1 anak harus tau 1 macam tari, tapi yang bisa ikut ini eskul hanya anak kelas III, IV, dan V". (Wawancara guru kelas I dan pembina eskul tari, UH 21 Februari 2020).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh NS yang merupakan peserta didik dan anggota eskul tari di sekolah tersebut mengatakan bahwa :

"...dari kelas III ka ikut eskul tari, banyakmi diajarkani macam-macam tari. Kalau saya tari toraja sama mandar pernah diajarkanka. Nakasih kelompok-kelompokki ibu na latih. Setiap rabu sama jumat itu latihanki sore-sore biasa pulangpi yang masuk siang. Baguski orang ikut menari ka jadi ditauki tarianna orang lain". (Wawancara peserta didik, NS 21 Februari 2020).

Pembinaan dan pengembangan kreativitas seni adalah wujud upaya untuk memperkokoh jati diri bangsa dan cinta tanah air. Sebagai warga negara kita wajib menjaga dan memelihara aset bangsa sehingga warisan sejarah akan tetap terjaga. Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan bahwa ekstrakurikuler tari terdapat di sekolah tersebut dilatih oleh guru dan telah terjadwal setiap hari rabu

dan jumat sore. Adapun tari yang diajarkan semua berasal dari Sulawesi selatan. Eskul tari ini hanya diikuti oleh peserta didik kelas III, IV dan V karena berbagai pertimbangan.

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, sebagai berikut :

Setiap hari senin serta hari besar nasional lainnya secara rutin diadakan upacara bendera serta perlombaan-perlombaan untuk memperingati hari nasional contohnya pada saat HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus. Dengan membiasakan peserta didik melakukan upacara bendera, mereka dapat mengenang sejarah perjuangan bangsa Indonesia sebelum merdeka. Mereka perlu memahami dan memaknai betapa besar perjuangan pahlawan, agar mereka berpikir lebih jauh mengenai tanggung jawabnya sebagai peserta didik baik terhadap nusa, bangsa, dan agama. SD Inpres Andi Tonro telah menerapkan pembiasaan yang rutin dilaksanakan untuk membentuk karakter nasionalisme peserta didik, dengan menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya dan menyanyikan lagu wajib atau lagu daerah sebelum mengakhiri pembelajaran.

Menyanyikan lagu nasional/ lagu wajib/ lagu daerah merupakan salah satu bentuk budaya, yang merupakan warisan dari generasi sebelumnya dan wajib untuk kita lestarikan, sebagai upaya

pengenalan jati diri dan identitas bangsa, agar peserta didik tidak melupakan hal-hal yang terkandung dalam sejarah bangsa Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015) pendidikan karakter menyanyikan lagu Indonesia raya diperkuat dengan diwajibkannya menyanyikan lagu sebelum dimulai pembelajaran, pada kurikulum 2013 sebagai salah satu bentuk penanaman karakter peserta didik.

Di sekolah tersebut juga menerapkan Jumat bersih. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter disiplin, peduli lingkungan, mandiri, kerja keras, dan juga nasionalisme atau cinta tanah air. Selain ketiga hal tersebut SD Inpres Andi Tonro memiliki berbagai macam ekstrakurikuler salah satunya ekstrakurikuler tari yang telah berjalan secara rutin. Yang menjadi salah satu pembiasaan yang membuat peserta didik dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai kebudayaan yang ada di Sulawesi selatan serta sekaligus dapat melestarikan kebudayaan Indonesia.

Selanjutnya sekolah juga melakukan pembiasaan untuk melatih kemandirian peserta didik, karena mandiri merupakan karakter yang ada pada tiap individu. Menjadikan individu tersebut dapat berdiri sendiri. Mempunyai kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri. Pembentukan karakter mandiri merupakan fondasi yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Jika karakter mandiri telah tertanam

serta terbentuk baik dalam diri setiap insan sejak dini, maka hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani proses selanjutnya. Salah seorang guru di sekolah tersebut dalam hal ini NM mengatakan bahwa :

"...kalau tugas itu biasa saya selalu tegur bilang janganki nyontek nak kerjami sendiri nanti kalau salah ibu ajar". (Wawancara guru kelas III, DM 22 Februari 2020).

Salah satu potensi yang perlu ditumbun kembangkan dalam proses pembelajaran adalah sikap mandiri. Kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun ke tengah masyarakat kelak di kemudian hari. Mereka akan menjadi pribadi yang mandiri dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa dalam penyelesaian tugas individu, guru menghimbau agar peserta didik mengerjakan tugas individunya sendiri. Dalam penyelesaian tugas individu tersebut sebagai pelatihan ketertiban dan tanggungjawab peserta didik, guru juga menghimbau kepada peserta didik untuk tenang saat mengerjakan tugas individu. Namun lain halnya dengan pernyataan HW salah satu guru di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa :

"...anak-anak biar sudah ditegur jangan nyontek nyontek tongji, ada tongji yang kerja tugas ituji yang pahamka yang lain itu biasa na nyontek punyaanya temannya. Bisa dibilang yang kerja sendiri itu cuma 40 persen. Biasaka itu kasihki tugas berupa hafalan supaya tidak nyontekmi". (Wawancara guru kelas IV, HW 22 Februari 2020)".

Pernyataan ini didukung oleh AP salah satu peserta didik di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa:

"...iye biasa, ka susah dudu jawabannya apalagi matematika". (Wawancara peserta didik, AP 22 Februari 2020)".

Dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa kurang dari 50 persen peserta didik secara mandiri mengerjakan tugasnya. Beberapa peserta didik masih saja meniru pekerjaan temannya karena merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut meskipun telah ditegur oleh guru. Hingga terkadang guru mencari solusi agar dapat menilai anak-anak secara individu. Selanjutnya terkait ulangan RY seorang guru di sekolah tersebut dalam hal ini mengatakan bahwa :

"...kalau ulangan itu biasanya kita sudah himbau ki anak-anak untuk mengerjakan sendiri ulangannya. Saya itu biasanya bilang keanak-anak yang menyontek dan kasih nyontek bapak kasih nilai remedial. Mungkin karena itu tongmi na biasa itu yang bisa di kelas takut-takut tongmi na kasih liat temannya pekerjaannya waktu ulangan. Kalaupun ada anak-anak yang biasa balek-balek ditemannya langsung mami saya tegur supaya tetap tenang". (Wawancara guru kelas VI, RY 23 Februari 2020)".

Senada dengan itu salah seorang peserta didik di sekolah itu NN dalam hal ini mengatakan :

"...tidak nyontekka saya kalau ulangan orang temanku biasa minta jawaban di saya cuma takutka juga kasih liatki ka nanti na kasih rendahki nilaiku guruku. (Wawancara peserta didik, NN 23 Februari 2020)".

Ujian atau ulangan adalah proses pembelajaran untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Proses ujian yang baik mencerminkan bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik sebelumnya. Hasil wawancara dengan

guru tersebut ditemukan data bahwa ketika ulangan, harian, ulangan tengah semester, maupun ujian semester peserta didik dihimbau untuk mengerjakan sendiri setiap ulangan. Peserta didik dihimbau agar tidak melihat pekerjaan teman ketika ulangan. Kemudian ketika ada peserta didik yang mencoba mencontek pekerjaan teman, guru memberikan teguran dengan menyebut nama. Ketika masih ada peserta didik yang mencoba mencontek, guru menegur dan memberitahu peserta didik akan mengurangi nilainya. Sementara itu salah seorang guru di sekolah itu KT mengatakan bahwa :

"...Iye dibiasakan disiplin anak-anak jam 07.00 harusmi ada di sekolah". (Wawancara guru VI, KT 23 Februari 2020)".

Ini didukung dengan pernyataan WT salah satu peserta didik di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa :

"...Iye jam 7 kalo terlambat na hukumki ibu". (Wawancara peserta didik, WS 23 Februari 2020)".

Dari wawancara tersebut temukan bahwa guru tidak hanya melatih anak mandiri dalam proses pembelajaran, guru juga mengajarkan peserta didik untuk disiplin. Disiplin merupakan salah satu indikator dari nilai karakter mandiri peserta didik. Selain hal di atas sekolah juga menemukan pembiasaan lain untuk membentuk karakter mandiri peserta didik. UH salah satu guru di sekolah tersebut terkait hal piket kelas mengatakan bahwa :

"...sudah adami jadwal kebersihannya itu masing-masing tiap hari jadi biar tidak disuruhmi pasti langsungji membersihkan. Iye ada hukumannya kalau masih kotorki kelas bagi yang

bertugas itu. Biasa saya suruh bersihkan wc kalau pulang sekolah". (Wawancara guru kelas I, UH 23 Februari 2020)".

Membiasakan peserta didik untuk hidup sehat dan bersih dalam lingkungan sekolah salah satunya bisa dilakukan dengan cara piket kelas. Kegiatan piket bisa dilakukan setiap hari ketika pagi hari sebelum pembelajaran dimulai atau siang hari setelah pembelajaran usai. Setiap peserta didik bertugas untuk membersihkan ruang kelas, seperti menyapu, menghapus papan tulis, mengambil buku di perpustakaan, menata ruang kelas agar tetap rapi, bahkan sampai mengepel. Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan bahwa guru telah membiasakan peserta didik secara mandiri sesuai jadwal untuk membersihkan kelas setiap hari tanpa dihibau selain itu guru juga menerapkan hukuman sehingga peserta didik lebih disiplin lagi dalam melaksanakan piket kebersihan kelas mereka. Kegiatan ini selain melatih kemandirian, juga dapat melatih rasa tanggung jawab, serta gotong royong peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, sebagai berikut :

Guru juga telah menerapkan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri peserta didik salah satunya pada saat penyelesaian tugas individu di sekolah. Pengembangan diri yang diberikan guru berupa kebiasaan guru memberi himbauan dan teguran ketika peserta didik ingin meniru pekerjaan orang lain. Agar peserta didik mengerjakan secara mandiri tanpa melihat pekerjaan

milik teman. Namun meskipun begitu masih ada peserta didik yang terlihat meniru tugas temannya.

Disisi lain adanya nilai mandiri peserta didik dalam mengerjakan sendiri setiap ulangan. Sebagian besar peserta didik terlihat tenang saat ulangan dan mengerjakan ulangan sendiri tanpa mencontek ataupun melihat pekerjaan teman dapat disimpulkan bahwa guru sudah memberi pembiasaan dalam mengerjakan sendiri setiap ulangan dengan himbuan dan hukuman agar peserta didik mengerjakan sendiri setiap ulangan.

Peneliti juga menemukan bahwa peserta didik dibiasakan untuk datang ke sekolah tepat waktu. Selain itu para peserta didik melakukan piket kelas secara mandiri. Peserta didik juga sholat berjamaah dengan wudhu secara mandiri dan melipat mukena setelah sholat secara mandiri. Sekolah juga membiasakan peserta didiknya untuk gotong-royong. Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk. Sekaligus ada sebagai warisan budaya yang telah lama menjadi kebiasaan secara turun-temurun. Sikap Gotong-royong peserta didik di sekolah dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah seorang guru di sekolah tersebut dalam hal ini DM mengatakan bahwa:

"...iye selaluji saya himbau muridku untuk kerja sama membersihkan kelas biasa juga itu kalau ada mki guru datang

pagi-pagi disuruhmi itu semua anak-anak untuk keluar pungutki sampah yang ada di halaman sekolah". (Wawancara guru kelas IV, DM 24 Februari 2020)".

Namun SM yang merupakan peserta didik di sekolah itu saat ditanya tentang hal ini mengatakan :

"... setiap hariki pungut sampah, iye ada jadwal piket kebersihan setiap hari. Ada biasa tidak menyapu ka tidak ada sapu baru tidak mau pergi pinjam di kelas lain. Dulu banyakji bu tapi hilang semua". (Wawancara peserta didik, SM 25 Februari 2020)".

Senada dengan hal itu NR yang merupakan guru di sekolah tersebut mengatakan bahwa :

"... sebenarnya itu sapu banyak sekali dibagikanki masing-masing perkelas. Cuma biasa ada anak-anak napinjamki sapu na tidak kembalimo paski ditanya na bilang sudahmi nakasih kembali tapi tidak adal kadang juga anak-anakka narusaki itu sapu atau pelka jadi itu tongki yang ada mami dipakai ka takut tongki suruh anak-anak bawa alat kebersihan". (Wawancara guru kelas II, NR 25 Februari 2020)".

Seperti kita ketahui bersama membersihkan kelas dan halaman sekolah merupakan salah satu pembiasaan yang memiliki dampak banyak terhadap karakter peserta didik karena juga dapat membentuk karakter gotong-royong peserta didik. Dengan membersihkan kelas dan halaman sekolah peserta didik diharapkan mampu meningkatkan solidaritas dan kerjasama antar peserta didik. Berdasarkan wawancara tersebut guru telah membiasakan peserta didik untuk secara bersama-sama membersihkan halaman sekolah serta kelas mereka sesuai jadwal piket. Namun ada beberapa peserta didik yang tidak ikut membersihkan karena kurangnya alat kebersihan.

sehingga membuat beberapa peserta didik hanya berganti-gantian menggunakan sapu atau kain pel bahkan mereka juga meminjam alat kebersihan di kelas lain. Ini karena banyaknya alat kebersihan yang hilang dan dirusak oleh peserta didik itu sendiri. Selain membiasakan peserta didik bekerja sama dalam membersihkan sekolah. Guru juga membiasakan gotong-royong dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas kelompok. Salah seorang guru di sekolah itu JM mengatakan bahwa:

"... iye biasa memang saya kasih kerja kelompok utamanya itu kalau ada semacam karya-karya seni dan percobaan IPA supaya tidak memberatkan anak-anak untuk bawaki alat dan bahan", selain itu juga bisaki temannya yang pintar motivasiki temannya yang kurang bisa untuk aktif dalam kelompok ka biasanya itu kalau saya bagi kelompok kukasih randomki di dalam tingkat pengetahuannya". (Wawancara guru kelas V, JM 25 Februari 2020)

Namun lain halnya dengan pernyataan RM salah satu peserta didik di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa :

"...di kelasku biasa kerja kelompok orang. Cuma biasa ada temanku tidak bantu-bantuki di kelompok pergiji jalan-jalan terus di kelas biasa juga naliat-liati jeki kerjai sama ceritaji". (Wawancara peserta didik RM 26 Februari 2020)

Berdasarkan wawancara tersebut guru selalu membiasakan peserta didik untuk kerja kelompok dalam menyelesaikan tugas yang berupa karya seni dan percobaan IPA agar peserta didik tidak terlalu diberatkan dengan alat dan bahan yang mereka harus bawa ke sekolah. Selain itu ditemukan juga bahwa guru membagi kelompok secara heterogen yang membuat peserta didik bisa membantu

temannya yang kurang di dalam kelompoknya masing-masing". 80 persen peserta didik aktif dalam kelompok mereka masing-masing namun masih ada beberapa persen peserta didik di tiap kelompok hanya duduk dan melihat temannya bekerja tanpa membantu. Selain hal tersebut ditemukan pula sekolah kerap kali mengajak peserta didiknya untuk membantu sesama seperti yang dikatakan NM salah satu guru di sekolah tersebut.

"... kalau disini itu setiap ada anak-anak kena musibah kita para guru laporkan memang kepala sekolah terus langsung perintahkan guru-guru untuk mengajak peserta didiknya menyumbang". (Wawancara guru kelas III, NM 26 Februari 2020).

Seperti kita ketahui menurut Kemdikbud (2016) nilai karakter gotong royong dalam PPK itu sendiri merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan bahwa guru secara tanggap melaporkan tentang musibah yang menimpa peserta didiknya. Ini membuat kepala sekolah menghimbau semua guru untuk mengajak peserta didik untuk menyumbang kepada temannya yang tertimpa musibah. Kepala sekolah dan guru membiasakan peserta didik untuk turut serta dalam membantu temannya yang sedang kesulitan ataupun orang-orang yang membutuhkan.

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, sebagai berikut :

Selanjutnya karakter gotong royong, guru melakukan berbagai macam pembiasaan dalam membentuk karakter gotong-royong peserta didik. Guru selalu menghimbau peserta didik untuk selalu bekerja sama dalam membersihkan kelas dan halaman sekolah. Namun hal tersebut kadang terganggu karena alat kebersihan yang dimiliki oleh sekolah kurang. Sebab banyaknya alat kebersihan yang hilang ataupun rusak oleh peserta didik. Selanjutnya guru juga membiasakan peserta didik untuk bekerja kelompok menyelesaikan tugas ataupun praktikum secara heterogen yang di mana akan membuat peserta didik di dalam kelompok tersebut saling membantu ketika kesulitan. Peserta didik yang bisa akan membantu peserta didik yang belum bisa. Namun masih ada beberapa peserta didik yang tidak aktif dalam kelompoknya. Selain itu guru juga selalu menghimbau peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan gotong-royong dan musyawarah sebagai contoh saat pemilihan ketua kelas di sekolah tersebut selalu menerapkan sistem demokrasi mengajak peserta didik untuk memilih salah satu dari beberapa calon ketua kelas.

Sekolah dasar Inpres Andi Tonro juga telah membiasakan peserta didiknya untuk membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu guru juga kerap kali mengajak orangtua peserta didik untuk

ikut serta menyumbangkan donasi untuk korban bencana alam. Sehingga dapat membuat anak lebih berempati mengenai kejadian-kejadian yang ada disekitar mereka.

Karakter terakhir yang tak kalah penting untuk dibiasakan dalam sekolah yaitu Integritas. Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Peserta didik yang berintegritas akan berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya. Dalam hal ini salah seorang guru di sekolah tersebut KT menjelaskan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh warga sekolah untuk membentuk karakter integritas peserta didik:

"...biasa disuruhki anak-anak kerjakan tugas tanpa nyontek, kasih kepercayaan sama mereka untuk menjaga barang-barang di kelas, mengajak anak untuk aktif dalam esktrakulikuler pramuka, dan memberikan mereka tanggung jawab membersihkan kelas". (Wawancara guru kelas IV, KT 26 Februari 2020)".

Pernyataan KT didukung oleh AK yang merupakan salah kepala sekolah di sekolah tersebut ia mengatakan bahwa :

"...tidak ada kantin kejujuran, anak-anak disini dek masih susah dipercaya alat kebersihan saja na hilang entah kemana. Paling itu dibiasakanji saja anak-anak tidak nyontek, diajar selalu berkata jujur, di ikutkan pramuka supaya bisaki bertanggung jawab sama mandiri". (Wawancara kepala sekolah, AK 27 Februari 2020)".

Senada dengan AK penjaga kantin SI mengatakan bahwa :

"...biasa ada anak-anak belanja nabilang adami uangnya baru tidak adapi. Biasa juga nabilang uang besar uangnya trus minta

kembalian padahal uangnya pas". (Wawancara penjaga kantin, 27 Februari 2020).

Dalam wawancara tersebut ditemukan bahwa pembiasaan yang diberikan untuk melatih integritas peserta didik hampir sama dengan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk karakter lainnya dalam kata lain karakter-karakter di atas saling berhubungan satu sama lainnya contohnya membersihkan kelas, tidak menyontek, dan mengajak anak ikut aktif dalam ekstrakurikuler. Di sekolah tersebut belum tersedia kantin kejujuran karena kepala sekolah merasa peserta didik belum bisa dipercaya sepenuhnya. Alat kebersihan di sekolah tersebut banyak yang dirusak oleh peserta didik dan hilang dalam kata lain peserta didik belum mampu mengemban amanah untuk menjaga alat kebersihan yang ada dalam kelasnya. Selain itu, peserta didik juga cenderung mengerjakan pekerjaan rumahnya di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang diperkuat hasil data observasi yang ditemukan peneliti, sebagai berikut :

Sekolah telah melaksanakan pembiasaan untuk melatih integritas peserta didik meskipun begitu karakter integritas anak belum terlalu baik pada indikator menjaga alat kebersihan kelas. Peserta didik belum mampu mengemban amanah menjaga alat kebersihan kelas selain itu masih terdapatnya beberapa anak yang mencontek pekerjaan temannya. Sekolah juga belum mengadakan kantin kejujuran yang mana kantin kejujuran ini memiliki manfaat untuk

membantu anak dalam hal menerapkan kejujurannya. Kejujuran yang dimaksud di sini tidak saja berguna di dunia tetapi juga untuk bekal diakhirat. Serta dari kantin kejujuran ini diharapkan kedepannya di negara kita tercinta ini tidak ada lagi yang namanya korupsi. Kantin kejujuran ini juga memiliki unsur tolong menolong baik dari sisi penjual dan pembeli. Sisi penjual mengharapkan apa yang dijualnya laku dan memperoleh penghasilan untuk mencukupi kehidupannya sehari-hari. Sedangkan dari sisi pembeli seperti yang sudah saya jelaskan di atas bahwa dari kantin kejujuran ini dapat melatih dirinya untuk bersikap jujur.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro Makassar, Sekolah telah melakukan pembentukan karakter melalui pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari mulai dari peserta didik datang hingga peserta didik pulang sehingga menjadi pembiasaan tersebut menjadi budaya di sekolah. Program kegiatan sekolah sudah direncanakan sebelum mulai kegiatan pembelajaran di awal tahun ajaran. Program kegiatan peserta didik sudah terorganisir dengan baik. Perencanaan kegiatan yang dibuat mencerminkan kegiatan yang mengandung muatan pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter dilaksanakan melalui beberapa model. Salah satu model penanaman pendidikan karakternya adalah melalui pembiasaan.

2. Karakter Peserta didik SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

Pada hakikatnya pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Perkembangan karakter di SD Inpres Andi Tonro sudah baik dan berjalan lancar. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya metode pembiasaan penanaman karakter kepada peserta didik. Dengan prinsip bahwa untuk menciptakan perilaku positif maka harus membiasakan perilaku positif kepada peserta didik. Karakter positif dibiasakan dan diamalkan di sekolah supaya membentuk peserta didik yang berkarakter. Sehingga karakter positif dapat melekat kuat dan diterapkan dalam keseharian peserta didik.

Hal ini selaras dengan pendapat E. Mulyasa (2011) bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan pada umumnya yang

dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Dari berbagai metode pendidikan, metode yang paling tua antara lain pembiasaan. Menurut E. Mulyasa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini merupakan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Metode pembiasaan akan berpengaruh besar pada tertanamnya karakter peserta didik. Dampak dari metode pembiasaan terhadap karakter peserta didik SD Inpres Andi Tonro Makassar dalam kegiatan pembiasaan yang dilakukan sekolah, yaitu sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan bu AK selaku kepala sekolah, yaitu:

"...penanaman karakter di sekolah ini dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan. Banyak pembiasaan yang dilakukan salah satunya itu pembiasaan untuk bentuk karakter religius, supaya anak-anak lebih natingkatkan lagi kecintaannya sama kitab suci dan agamanya. Diharapkan nantinya anak-anak selain pintar dalam akademis maupun keterampilan juga punya keimanan dan ketaqwaan yang tinggi. Kami memiliki prinsip bahwa peserta didik yang pintar ilmu pengetahuan dan teknologi dan memiliki sikap yang baik atau berkarakter itu akan berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara (Wawancara Kepala Sekolah, AK 29 Februari 2020)".

Pembiasaan membaca Alquran, Shalat Wajib, dan Shalat dhuha berjamaah bertujuan untuk meningkatkan nilai religius peserta didik.

Sehingga peserta didik tidak hanya pintar ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi mengimbangnya dengan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Harapannya peserta didik tidak hanya membaca Alquran di sekolah saja tetapi juga di rumah. Sehingga nilai-nilai religiusnya bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari dalam masyarakat.

Berdasarkan ungkapan RY menjelaskan sikapnya sebelum diadakan pembiasaan nilai karakter religius yaitu sebagai berikut:

"...tidak ikut mengaji di masjid. Jarangka dulu shalat, di sekolahja biasa mengaji sama shalat (Wawancara peserta didik, RY 29 Februari 2020)".

Berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sikap peserta didik belum memiliki karakter religius yang kuat. Sehingga sekolah mengadakan berbagai macam pembiasaan untuk menumbuhkan dan memperkuat karakter religius peserta didik.

Berdasarkan ungkapan RY bahwa:

"...awalnya ikut-ikutta di teman-temanku. Saya shalat sama mengaji di sekolahji. Tetapi setelah saya ikut tadarus Alquran di sekolah. Ikut tongma mengaji juga sama teman-temanku di masjid tapi saya masih belum lancarpa mengaji sama belum terlalu ku hafal bacaan shalat. Tetapi mauka juga bisa supaya di sekolah tidak malu dengan teman-teman ku yang sudah lancar (Wawancara peserta didik, RY 29 Februari 2020)".

Berdasarkan ungkapan di atas dapat dimaknai bahwa adanya pembiasaan dapat mengubah sikap peserta didik yang semula tidak rajin membaca Alquran menjadi rajin. Adapun yang semula belum

lancar dalam membaca Alquran menjadi lebih lancar dan meningkatkan semangat peserta didik dalam beribadah.

Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan peserta didik memiliki antusias tinggi dalam membaca kitab suci agamanya. Hal ini dibuktikan dengan banyak peserta didik yang langsung menuju musholla ketika bel istirahat. Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah menambah rasa cinta peserta didik terhadap agamanya. Sehingga dengan kegiatan ini sikap peserta didik yang sebelumnya malas untuk beribadah dalam hal membaca Alquran menjadi semangat. Sikap yang semula belum lancar membaca Alquran menjadi lancar dengan diadakannya pembiasaan Tadarus Alquran. Peserta didik juga akhirnya tergerak untuk mengikuti pengajian di dekat rumah mereka. Selain itu peserta didik menjadi terbiasa melaksanakan shalat wajib dan shalat dhuha.

Karakter nasionalisme peserta didik di sekolah ini cukup baik karena sekolah melakukan berbagai macam pembiasaan dalam membentuk karakter nasionalisme di sekolah ini melalui upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, peduli lingkungan serta melestarikan kebudayaan melalui ekstrakurikuler Tari. Untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan nasionalisme di SD Inpres Andi Tonro Makassar melakukan upacara bendera setiap hari Senin pagi dan hari-hari besar nasional lainnya di lapangan sekolah. Selain

itu sebagaimana yang diungkapkan oleh AK selaku kepala sekolah, yaitu:

"...untuk upaya cinta tanah air atau negara Indonesia disini ada pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap mengawali pembelajaran (Wawancara Kepala Sekolah, AK 29 Februari 2020)".

Berdasarkan ungkapan di atas jelas bahwa dampak dari menyanyikan lagu kebangsaan adalah untuk upaya meningkatkan lagi rasa cinta tanah air peserta didik yang di mana mulai redup akibat pengaruh globalisasi. Cinta tanah air itu sendiri adalah perasaan yang timbul dari hati sanubari seorang warga Negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan. Definisi lain mengatakan bahwa rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya, mencintai adat atau budaya yang ada dinegaranya dengan melestarikannya dan melestarikan alam dan lingkungan. SD Inpres Andi Tonro merupakan sekolah adiwiyata, sehingga menjunjung tinggi sikap peduli lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh JM selaku guru dan ketua tim Adiwiyata di sekolah tersebut, yaitu:

"...kebetulan ini sekolah menjadi salah satu sekolah adiwiyata. Sehingga bagaimanapun kecintaan pada lingkungan ini mendapatkan perhatian. Dalam praktek di sekolah pembiasaan

menjadi salah satu metode agar bisa menciptakan budaya sekolah yang sesuai dengan visi misi sekolah. Sekaligus untuk menjamin kesuksesan dalam menanamkan karakter dalam peserta didik Dengan adanya metode pembiasaan karakter maka bisaki hasilkan peserta didik yang peduli lingkungan (Wawancara guru kelas V, JM 29 Februari 2020)".

Salah satu agenda dari adiwiyata adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh AR selaku peserta didik SD Inpres Andi Tonro kelas V, yaitu:

"...membersihkan lapangan, kelas, membersihkan halaman depan, kegiatan menanam. Waktunya baru-baru di naik kelas menanamki, jadi dari rumah bawa tanaman kemudian ditanam bersama di sekolah (Wawancara peserta didik, AR 29 Februari 2020)".

Kegiatan adiwiyata yang dilaksanakan antara lain: membersihkan lingkungan sekolah, menanam tanaman, merawat tanaman yang ditanam. Kegiatan-kegiatan ini dapat meningkatkan lagi kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Selain hal tersebut ekstrakurikuler tari menjadi salah satu pembiasaan untuk meningkatkan lagi karakter nasionalisme peserta didik di sekolah tersebut dengan cara mengenalkan mereka berbagai macam tarian khas Sulawesi Selatan. Seperti yang diungkapkan AI yang merupakan salah satu peserta didik di sekolah tersebut, yaitu :

"...sebelum ikutka eskul tari tidak kutauki macam-macam tari yang ada. Kukira saya itu tari satuji tari kipas setelah ikutka eskul kutaumi tiap suku beda jenis tarinya (Wawancara peserta didik, AI 29 Februari 2020)".

Ekstrakurikuler tari membantu peserta didik untuk mengenal dan melestarikan berbagai macam budaya yang ada di Indonesia

khususnya Sulawesi Selatan ini dapat meningkatkan karakter nasionalisme peserta didik.

Melalui kegiatan upacara bendera setiap hari Senin pagi dan hari besar nasional lainnya, peserta didik memiliki disiplin tinggi serta jiwa nasionalisme. Upacara bendera selalu diadakan pada pukul 06.45 pagi. Hal ini menjadikan peserta didik berangkat lebih pagi atau maksimal jam 06.40 sudah tiba di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat upacara dilaksanakan tidak ada peserta didik yang terlambat atau tidak mengikuti upacara. Hal ini menunjukkan sikap tepat waktu atau disiplin peserta didik terhadap kegiatan sekolah. Upacara dilaksanakan dengan khidmat, berpakaian rapi dan berbaris lurus. Hal demikian menunjukkan bahwa sikap disiplin dan nasionalisme peserta didik tertanam karena kegiatan upacara bendera ini. Rapi dalam berpakaian merupakan indikator sikap disiplin terhadap aturan sekolah. Sikap peserta didik yang meremehkan atau tidak taat pada aturan menjadi lebih taat karena adanya kegiatan dan tata tertib yang di junjung tinggi penerapannya.

Dengan menyanyikan lagu Indonesia raya setiap hari sebelum pembelajaran dimulai membuat hampir seluruh peserta didik menghafalkan lagu Indonesia Raya yang di mana lagu ini dapat membuat peserta didik mengingat perjuangan para pahlawan mereka. Selain kegiatan adiwiyata dan membersihkan lingkungan lewat piket kelas ataupun sabtu bersih dapat membuat peserta didik lebih

mencintai lagi tanah air. Ketika peserta didik melihat ada sampah yang berserakan peserta didik terlihat memungut sampah tersebut dan membuangnya di tempat sampah. Selain itu peserta didik secara rutin merawat berbagai tumbuhan di halaman sekolah dengan cara menyiramnya setiap hari. Selain hal tersebut melalui kegiatan ekstrakurikuler tari peserta didik mengetahui berbagai macam budaya yang ada di Indonesia khususnya Sulawesi selatan. Ekstrakurikuler tari mengajarkan berbagai macam tarian Sulawesi selatan. Ini membuat peserta didik dapat melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah mereka serta dapat memupuk lagi rasa cinta mereka terhadap keragaman yang ada di Indonesia.

Selanjutnya adalah karakter mandiri, seperti kita ketahui disiplin merupakan salah satu indikator dan karakter mandiri. Bel masuk SD Inpres Andi Tonro adalah pukul 07.00, sebelum jam tersebut peserta didik sudah tiba di sekolah. Waktu tersebut termasuk waktu pagi dan waktu disiplin bagi peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran selain itu ketika peserta didik berhalangan masuk diwajibkan orangtua untuk datang ke sekolah melaporkan anaknya dan ketika sakit peserta didik diwajibkan untuk membuat surat keterangan dokter. Adapun pernyataan salah satu guru di sekolah itu terkait hal tersebut

"...Jam 7 masukmi, yang telat dapat hukuman membersihkan. Harus ada surat atau minimal na chatki orangtuanya". (Wawancara guru, 2 Maret 2020).

Sebagaimana ungkapan di atas bahwa SD Inpres Andi Tonro telah melatih peserta didiknya untuk disiplin waktu sehingga peserta didik menjadi terbiasa untuk bangun pagi dan datang ke sekolah sesuai dengan peraturan tanpa dihimbau kembali. Selain itu SD Inpres Andi Tonro ketat mengenai perizinan, jika tidak hadir atau berhalangan hadir orangtua peserta didik diwajibkan untuk membuat surat izin ataupun mengabari guru lewat telepon. Karena untuk menciptakan lulusan yang berkarakter disiplin dan bertanggungjawab maka hal tersebut menjadi budaya di SD Inpres Andi Tonro.

Guru-guru di SD Inpres Andi Tonro membiasakan peserta didiknya untuk memiliki semangat juang yang tinggi, kerja keras dan berprestasi. Banyak peserta didik yang tidak hanya pintar akademik saja, tetapi aktif dalam organisasi sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan NS selaku peserta didik, yaitu:

"...masukki jam 07.00 pulangna jam 12.45 hari senin sampai dengan hari sabtu. kalau saya itu setiap Rabu dan Jumat ada eskul Tari dan untuk hari Sabtu saya ikut pramuka. Tidak adaji prestasiku saya, tapi banyak kuikuti eskul kayak drumband,tari, pramuka kemarin terakhirka ikut lomba Drumband di Pekan Raya Sulsel (Wawancara peserta didik, NS 2 Maret 2020)".

Berdasarkan ungkapan di atas jelas bahwa peserta didik SD Inpres Andi Tonro sangat kerja keras dalam pembelajaran akademis maupun non akademis. Bahkan aktif di luar sekolah. Sekolah dimulai pada jam 07.00-12.45. Banyak peserta didik yang bekerja keras untuk prestasinya di sekolah. Hal ini telah dijadikan budaya oleh sekolah agar menciptakan karakter positif bagi generasi penerus.

Selain hal tersebut peneliti menemukan peserta didik berusaha untuk mengerjakan tugas dan ulangnya secara mandiri. Pembiasaan guru yang selalu menghimbau peserta didik untuk percaya diri mengerjakan sendiri pekerjaannya cukup berhasil. Peserta didik juga secara mandiri melakukan piket kelas tanpa disuruh. Setelah tiba di kelas peserta didik terlihat mengambil peralatan kebersihan dan membersihkan kelasnya tanpa disuruh oleh wali kelas mereka. Dan hal ini tidak hanya terjadi pada kelas atas, kelas rendah juga menerapkan hal tersebut.

Menurut Suyadi dalam kokom dkk (2017), disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku. Kegiatan kedisiplinan merupakan kegiatan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur peraturan dan bersifat konsisten. Kegiatan tersebut meliputi: datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti tata tertib sekolah, dan tidak menunda-nunda suatu pekerjaan. Pembiasaan disiplin yang ditemukan di SD Inpres Andi Tonro adalah datang ke sekolah tepat waktu. Setiap pagi pukul 07.00. Semua peserta didik harus berada dalam kelas. Ketika ada peserta didik yang terlambat akan dihukum oleh wali kelas mereka masing-masing. Selama peneliti melakukan observasi hanya beberapa peserta didik yang terlambat. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan disiplin dan tertib. Mereka terlihat berusaha untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Namun meskipun begitu masih terlihat beberapa peserta didik yang mencontek pekerjaan punya temannya. Guru selalu menghimbau mereka untuk percaya diri mengerjakan tugasnya di kelas.

Sejak dini, anak-anak juga perlu mengerti konsep kerjasama dalam menyelesaikan problem. Mereka harus tahu bahwa dengan gotong royong atau bahu membahu, persoalan bersama jadi lebih ringan dan mudah diselesaikan. Dengan begitu si anak juga akan mengerti konsep persahabatan, dan dengan ikhlas memberi bantuan untuk teman yang membuluhkan. Bukan hanya tentang melakukan suatu hal bersama, gotong royong ini juga bisa tentang pengambilan keputusan. Anak-anak akan diajarkan bagaimana berkomitmen atas keputusan yang telah diambil bersama-sama. Mereka juga akan mengenal apa itu musyawarah untuk mufakat, tolong menolong, empati, dan solidaritas. Sikap gotong royong pada diri peserta didik merupakan karakter yang perlu ditanamkan dan diaplikasikan pada lingkungan sekolah. Adanya penanaman sikap gotong royong di lingkungan sekolah dapat menciptakan nilai-nilai positif bagi anak. Tenggang rasa dari sikap gotong royong yang dimiliki pada peserta didik dapat menanamkan perilaku multikulturalisme di lingkungan sekolah. Sikap multikulturalisme yang dimiliki pada peserta didik sangat penting bagi peserta didik sebagai bentuk menjunjung tinggi nilai toleransi. Salah satu peserta didik MZ mengatakan bahwa :

"...Iye selaluka menyumbang pakai uang jankuji. Supaya bisaki bantu-bantu orang yang kena kebakaran, ikhlaslah kak (Wawancara peserta didik, MZ 2 Maret 2020)".

Pembiasaan yang ditemukan di SD Inpres Andi Tonro dilaksanakan menyumbangkan uang mereka setiap hari Jum'at saat jumat ibadah, terjadi bencana alam ataupun ketika orang mengalami musibah. Hasil dari infaq digunakan untuk menolong orang-orang yang terkena musibah. Kegiatan ini kegiatan peduli sosial karena peserta didik rela mengeluarkan uang sakunya untuk beramal membantu sesama. Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan telah sesuai dengan teori di atas. Melalui kegiatan infaq, peserta didik lebih sadar arti menolong sesama. Peserta didik rela mengeluarkan sebagian dari uang sakunya untuk diberikan kepada yang membutuhkan melalui infaq ini. Walau kecilnya hanya 500 dan besarnya 1000, peserta didik dengan ikhlas menyumbangkannya. Hal ini menunjukkan sikap ikhlasnya menolong walaupun belum mengetahui siapa yang ditolongnya. Hasil penelitian menunjukkan tinggi antusias peserta didik dalam berinfaq ditunjukkan dengan besarnya jumlah infaq setiap harinya. Sikap toleransi yang tinggi terhadap peserta didik yang berbeda (agama). SD Inpres Andi Tonro adalah Sekolah umum yang menerima semua jenis peserta didik, baik muslim maupun nonmuslim. Sikap toleransi sangat di junjung tinggi sekolah. Terkait toleransi antar umat beragama NA salah satu guru PAI di sekolah tersebut mengatakan bahwa :

"...kami guru-guru selalu ingatkan anak-anak untuk tidak membedakan teman jangan ejek-ejek agama orang lain daerah orang lain (Wawancara guru PAI, NA 2 Maret 2020)".

Peserta didik menjalani kegiatan sehari-hari dengan prinsip toleransi yang tinggi. Peserta didik tidak membedakan teman, semua teman diajak komunikasi dengan baik. Banyak peserta didik nonmuslim membantu peserta didik muslim dalam pengerjaan tugas PAI. Hal ini menunjukkan agama bukan penghalang untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda. Dengan bercampurnya peserta didik menjadikan sikap toleransi dan memahami peserta didik menjadi tinggi terhadap temannya. Selain itu kerjasama peserta didik terlihat sangat baik dalam kelompoknya masing-masing dalam kelas mereka sangat sangat bersemangat dalam mengerjakan tugas ataupun membersihkan kelas sesuai kelompok piket yang diberikan oleh gurunya. Selain meningkatnya karakter peserta didik dalam kerja kelompok, karakter kejujuran anak juga sedikit berkembang meskipun masih belum sesuai dengan harapan. Dampak yang dirasakan adalah sebagai berikut menurut hasil wawancara dengan MK selaku salah satu guru PAI, yaitu:

"...di sekolah ini selalugi diterapkan karakter kejujuran dari pembiasaan kasih anak-anak himbauan, bagi siapa saja yang dapat sesuatu atau uang yang jatuh harus melapor sama guru. Hal ini selalumi dilakukan di sekolah. Kalau Ada anak yang dapat uang melapor sama guru, setelah itu ku umumkanmi dengan tidak menyebut nominal, kalau ada anak yang naik ambil uang yang hilang tadi haruski nasebut ciri-ciri itu uang yang hilang. Tapi kalau bukan tong uangna itu anak-anak tidak mau tongji tawwa mengaku (Wawancara guru PAI, MK 2 Maret 2020)".

Senada dengan hal itu UH salah seorang guru di sekolah tersebut mengatakan :

...saya sengaja simpan uangku di meja sama hpku. Trus ku suruhmi anak-anak jagai apa-apaku di meja (Wawancara guru kelas, UH 2 Maret 2020)

Ini diperkuat lagi dengan pernyataan KT salah seorang guru di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa:

...selaluka itu suruh anak-anak pergi belanja mauka liat apakah uangku na kasih kembali sesuai atau kurang mungkin kalau masalah kejujuran dari ini saya biasakan. Selain itu juga saya membiasakan kepada mereka tanggung jawab dengan cara kasih pinjam buku kelas kepada mereka untuk mengukur apakah buku yang dipinjam bisa kembali dengan keadaan seperti semula ataupun dijaga dengan baik (Wawancara guru kelas, KT 2 Maret 2020)

Pembiasaan kejujuran ini dilakukan dengan cara menyusun aturan dan himbauan bagi siapa saja yang menemukan benda yang bukan miliknya maka harap dilaporkan ke kantor dan diumumkan. Hal ini memiliki dampak yang baik bagi peserta didik. Peserta didik menjadi lebih jujur ketika menemukan barang yang bukan miliknya maka peserta didik tidak akan mengakui hak miliknya dan segera melaporkan ke kantor untuk dikembalikan kepada pemilik aslinya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dampak pembiasaan terhadap karakter peserta didik di SD Inpres Andi Tonro memiliki dampak yang baik namun belum maksimal karena masih adanya peserta didik yang tidak mengerjakan tugas mereka secara mandiri. Adanya pembiasaan karakter ini diharapkan mampu menjadikan peserta didik memiliki karakter yang lebih baik lagi.

Melalui pembiasaan kejujuran, peserta didik yang awalnya tidak jujur dalam hal aturan menjadi lebih jujur dalam bersikap. Peserta didik lebih jujur ketika menemukan uang atau barang yang bukan miliknya, menjaga barang-barang guru yang di atas meja, mengerjakan ulangan, menjaga buku yang dipinjamkan, namun dalam segi mengerjakan tugas banyak peserta didik yang cenderung mencontek tugas orang lain. Hal ini menunjukkan sikap jujur telah tertanam baik dalam diri namun belum optimal. Selain itu peserta didik juga sudah sangat bertanggung jawab pada organisasi mereka masing-masing. Namun meskipun begitu peserta didik masih kurang mampu untuk menjaga alat kebersihan yang ada di sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tanggung jawab peserta didik sudah tertanam baik namun masih perlu diberikan lagi pembiasaan yang lebih optimal lagi agar dapat membuat sikap tanggung jawab peserta didik semakin baik lagi.

3. Faktor penghambat dan pendukung pembiasaan terhadap karakter peserta didik

AK yang merupakan kepala sekolah di sekolah tersebut mengatakan bahwa :

*...guru terbatas cuma di sekolahji bisa na Kontrol anak-anak nalakukan pembiasaan-pembiasaan untuk membentuk karakternya anak-anak, kalo di luar sekolahmi kita tidak bisa kontrolki anak-anak. Orangtua sebenarnya punya peranan penting untuk selalu membiasakan nilai-nilai karakter yang baik juga untuk anaknya di rumah. Cuma disini itu kebanyakan sibuk orangtuanya kerja ka adami tukang cuci, tukang bendor, dan sebagainya. Itu juga ada anak-anak suka bawa hp ke sekolah

baru yang nabuka itu bukan tentang pelajaran tapi game, ini juga salah satunya factor yang menghambat (Wawancara Kepala Sekolah, AK 3 Maret 2020)".

Hal ini serupa dengan pernyataan JM yang merupakan guru di sekolah tersebut yang mengatakan bahwa :

"...kadang kita sudah berusaha benkan pembiasaan-pembiasaan di sekolah dan selalu mengingatkan juga untuk lakukan juga di rumah Cuma ya begitumi anak-anak apalagi kalau sibukmi ortunya tidak nalakukanmi. Jadi bisaji di bilang kita tidak ada kuasa terhadap anak-anak di rumah semua bergantung lagi sama lingkungan dan orangtuanya anak-anak (Wawancara guru kelas, JM 29 Februari 2020)".

Hal ini didukung oleh MR yang merupakan salah satu peserta didik di sekolah tersebut menyatakan bahwa :

"...Bapakku supir truk, jarang di rumah. Sibukki mamakku urus adekku (Wawancara peserta didik, MR 3 Maret 2020)".

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi dan wawancara ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh SD Inpres Andi Tonro dalam penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik, hambatan yang dialami pun beragam, di antaranya:

- a. Pemahaman warga sekolah yang berbeda tentang pendidikan karakter, sehingga butuh kesabaran dan kerja keras dari pihak sekolah dalam upaya menyamakan persepsi agar pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan yang diharapkan.
- b. Terbatasnya kontrol dari sekolah dan faktor lingkungan peserta didik tinggal. Dalam hal ini pihak sekolah tidak dapat memantau kegiatan anak di lingkungan tempat tinggal. Hal ini karena peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga guru

belum dapat optimal dalam memantau kegiatan peserta didik di lingkungan tempat tinggal. Sehingga guru tidak dapat memastikan apakah peserta didik tetap melaksanakan pembiasaan-pembiasaan yang selalu dilakukan di sekolah atau tidak. Karakter tempat tinggal yang kurang baik dan kurangnya perhatian orang tua terhadap peserta didik, merupakan faktor penghambat pembentukan karakter peserta didik. Menurut Abdul Azis Muslimin (2016) pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psiko-edukatif, psiko-sosial dan spiritual. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik bilamana diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia, namun bilamana sebaliknya maka anak akan tumbuh dalam ketidakteraturan hidup.

- c. Faktor keluarga terutama orang tua yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pemantauan dan interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak semakin minim, ini menyebabkan karakter baik yang dilakukan oleh anak ketika di sekolah kurang bisa diterapkan dalam kehidupan anak ketika berada di rumah dan orang tua sulit dijadikan figur teladan bagi anaknya. Selain itu, ada juga keluarga yang terlalu pasrah terhadap setiap pembelajaran di sekolah tanpa mau untuk mengoreksi atau ikut menerapkan terhadap anak ketika di rumah. Untuk itu, sebaiknya orang tua segera memperbaiki

interaksi dengan anaknya dengan cara lebih baik dan menunjukkan sikap lemah lembut pada anak.

- d. Tidak mudah membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang diharapkan. Karena karakter peserta didik yang berbeda-beda dan keterbatasan guru dalam mengamati karakter peserta didik menjadikan guru belum optimal dalam menilai karakter peserta didik.
- e. Pengaruh gadget. Peserta didik kadang membawa handphone ke sekolah ini membuat peserta didik sibuk bermain dengan gadgetnya daripada bermain atau belajar bersama teman-temannya.

Dari beberapa hambatan di atas, hambatan yang sering dialami guru dalam pencapaian pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik adalah pengaruh media dan kondisi lingkungan tempat tinggal peserta didik serta kurangnya perhatian dari orang tua yang merupakan penghambat menjadikan kurang optimalnya guru dalam memantau kegiatan peserta didik di lingkungan tempat tinggal, sehingga karakter yang kurang baik yang dibawa dari lingkungan tempat tinggal ke sekolah dapat mempengaruhi karakter peserta didik lainnya. Di lingkungan tempat tinggal peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan masyarakat, sehingga karakter lingkungan tempat tinggal peserta didik lebih mendominasi.

Dari pernyataan di atas, terlihat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SD Inpres Andi Tonro mengalami beberapa hambatan, adapun hambatan yang dialami tersebut di antaranya adalah pengaruh media, orangtua, gadget dan lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang baik. Akan tetapi, walaupun mengalami beberapa hambatan sekolah tetap berusaha dan bekerja keras dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didiknya melalui pembiasaan dan metode lain yang dilakukan di sekolah. selain faktor penghambat terdapat juga faktor-faktor pendukung AK yang merupakan kepala sekolah mengatakan bahwa :

"...programnya pemerintah memang untuk bentuk karakternya lagi anak-anak selain itu guru juga serta lingkungan sekolah juga punya peranan penting dalam membentuk karakternya anak-anak melalui pembiasaan selain itu tidak lupa juga eskul nak karna melalui eskul itu sangat banyak pembiasaan-pembiasaan yang bisa bentuk karakternya anak-anak (Wawancara kepala sekolah, AK 2 Maret 2020)".

Berdasarkan wawancara tersebut ditemukan factor- factor pendukung penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik yaitu :

- a. Dari segi kebijakan pemerintah, dana, sumberdaya manusia (SDM), sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter memudahkan sekolah untuk menjalankan kebijakan dan langkah yang di ambil dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

- b. Kegiatan yang sudah terprogram, bapak/ibu guru sudah mulai melaksanakan, sosialisasi pendidikan karakter dan dukungan dari pengawas sekolah.
- c. Situasi yang kondusif, dukungan dari semua warga sekolah, tempat yang tersedia atau layak, hal ini memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Inpres Andi Tonro.
- d. Dari sarana dan prasarana, sumberdaya manusia (SDM), kepemimpinan, dan keteladanan dari para guru sangat membantu pelaksanaan pendidikan karakter.
- e. Kondisi lingkungan yang kondusif, serta dukungan dari seluruh warga sekolah
- f. Ekstrakurikuler

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penunjang pelaksanaan pendidikan karakter di SD Inpres Andi Tonro adalah pemerintah yang mendukung pendidikan karakter, sumber daya manusia yang memadai, kelengkapan sarana dan prasarana sekolah, kegiatan-kegiatan yang rutin dan terprogram, serta kondisi lingkungan yang kondusif, serta adanya kegiatan ekstrakurikuler merupakan faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam penerapan pembiasaan dalam membentuk karakter peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar, peneliti menemukan bahwa SD Inpres Andi Tonro Makassar telah melakukan berbagai macam pembiasaan dalam membentuk karakter dari peserta didiknya, penerapan dilakukan melalui program-program yang rutin dilakukan. Program kegiatan sekolah telah direncanakan sebelum tahun ajaran baru dimulai. Program kegiatan peserta didik sudah terorganisir dengan baik. Pembiasaan yang dilakukan setiap hari juga berdampak baik terhadap karakter peserta didik. Namun meskipun begitu masih ada beberapa peserta didik yang karakternya masih belum baik. Hal ini terjadi karena masih banyak hambatan-hambatan yang dialami oleh guru. Selain hambatan terdapat pula banyak factor pendukung dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan di Sekolah.

B. SARAN

Untuk melengkapi hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran dalam hasil Penerapan pembiasaan terhadap karakter peserta didik di antaranya adalah

1. Bagi sekolah, diharapkan terus menggunakan dan meningkatkan penggunaan metode pembiasaan sebagai metode internalisasi pendidikan karakter peserta didik dengan memperhatikan dampaknya terhadap peserta didik khususnya Integritas.
2. Perlunya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang diterapkan di sekolah bisa sejalan dengan lingkungan keluarga dan tempat tinggal.
3. Perlunya komunikasi yang baik antara guru dan orangtua dalam mengatasi persoalan-persoalan terkait peserta didik di sekolah yang tidak bisa dipecahkan sendiri, sebagai contoh ketika terdapat peserta didik yang masih saja terus melakukan suatu hal yang diluar dari harapan guru maka guru sebaiknya memanggil orangtuanya untuk datang namun jika setelah pemanggilan orangtua tidak maka seorang guru harus berinisiatif untuk memberikan pendekatan khusus atau bimbingan khusus kepada anak tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." *Sorong: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)* (2019).
- Arfin, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Kota Makassar. *Thesis. Pendidikan Agama Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin : Makassar.*
- Bachri, Bachtiar S. "Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 10:1 (2010): 46-62.
- Dimas, M. R. (2005). *Kia Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haslinda. (2019). "Classical Conditioning" dalam *Jurnal Network Media*, Vol.2, No.1
- Hendriana, E. C. dan Jacobus, A. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar (Indonesia)*, 1(2).
- Hidayat, N. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1).
- Ihsani, N., Kurniah, N., Suprati, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1).
- Jaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Kemdiknas. (2003). *Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta.

- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Kokom, dan Didin. (2017). *Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama : Bandung.
- Mudjino. (2007). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Roudhatul Athfal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Muslimin, Abdul Aziz. "Pendidikan Berbasis Agama Islam Sebagai Katalisator Di Lingkungan Sosial Perkotaan." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 4 2. 69279.
- Mutakin, T. Z., Nurhayati., Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Peserta didik Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech*, 1(3).
- Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Raseil Media Group, 2009). 36-41
- Ningsih S.W.S. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1).
- Purwadhi. (2019). Pembelajaran Inovatif dalam Pembentukan Karakter Peserta didik. *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, 4(1).
- Raudhah Mukhsin, Palmarudi Mappigau, Andi Nixia Tenriawaru. (2017). Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Daya Tahan Hidup Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Makassar. *Jurnal Analisis* 6(2)
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1).
- Republik Indonesia.2012.*Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Laksana: Yogyakarta.
- Rifa'i A., Dian S.C., Alimi M.Y. (2017). Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Peserta didik Madrasah Aliyah Al Asror Semarang. *Journal Of Educational Social Studies*, 6(1).

- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter (Wawasan, Strategi, dan langkah Praktis*. PT Erlangga: Jakarta.
- Shoimah L., Sulthoni., Soepriyanto Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JKTP*, 1(2).
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1)
- Suparlan, H. (2015). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol.25, No.1
- Sunusi S. (2016). Hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti peserta didik di SMP Negeri 2 Galesong. *Jurnal Ilmu Sosial*.
- Wibowo A. (2012). *Pendidikan Karakter*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mirna Sari Siradjuddin, lahir di Ujung pandang Kota Makassar Sulawesi Selatan pada tanggal 27 Februari 1994. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan H. Siradjuddin, S.Sos dan Hj. Rostina.

Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Inpres Ikip 1 Makassar (1999-2005), Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 13 Makassar (2005-2008), Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Makassar (2008-2011). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang S1 di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada jurusan PGSD dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2017, penulis melanjutkan pendidikan di jenjang S2 dengan memilih Program Studi Pendidikan Dasar pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.), penulis menulis tesis dengan judul *Penerapan pembiasaan dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar inpres andi tonro kota Makassar*.



LAMPIRAN

PESERTA DIDIK SD INPRES ANDI TONRO KOTA MAKASSAR





Kepada Yth.

Bapak/Ibu.....

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, saya sangat mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu dan memberi saran terhadap instrumen penilaian yang saya kembangkan dalam rangka penelitian "**Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Murid Sd Inpres Andi**

Tonro Kota Makassar".

- Hasil penilaian dari Bapak/Ibu merupakan bantuan yang tak terhingga nilainya dalam rangka penulisan tugas akhir. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepada Bapak/Ibu beserta keluarga.
- Atas partisipasi Bapak/Ibu saya ucapkan banyak terima kasih.

**PROGRAM PASCASARJANA PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019

Dalam rangka penyusunan tesis untuk penyelesaian program magister (S2), peneliti akan melakukan penelitian **Penerapan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sd Impres Andi Tonro Kota Makassar.**

Mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan:

1. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dan saran-saran untuk memenuhi Instrumen Pedoman wawancara dalam penelitian Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan Murid Sd Impres Andi Tonro Kota Makassar

2. Penilaian dengan meninjau beberapa aspek dengan memberi tanda cek (x) pada kolom nilai yang telah tersedia dengan melihat relevansi antara dimensi/indikator dengan butir pernyataan berdasarkan skala penilaian sebagai berikut:

- 1 : Tidak Relevan
- 2 : Kurang Relevan
- 3 : Relevan
- 4 : Sangat Relevan

3. Untuk revisi-revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskan pada naskah yang perlu urut direvisi atau memuliskannya pada bagian saran yang telah disediakan.

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian secara objektif



KISI – KISI PEDOMAN WAWANCARA

Fokus Masalah	Indikator	Sumber Data		Nomor Butir	Informasi yang Dijaring
		Guru	Peserta Didik		
Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan	Religius	√	√	1,3,5,17,18,19	Penanaman sikap dan perilaku guru terhadap siswa tentang Tuhan Yang Maha Esa.
	Nasionalis	√	√	4,5,6,20,21,23	Penanaman sikap nasionalisme dalam diri peserta didik.
	Mandiri	√	√	7,8,9,28,29,30,31	Penanaman sikap Mandiri dalam diri peserta didik.
	Citong-nyong	√	√	10,11,12,32,33,34	Sikap kerjasama peserta didik dalam kelompok dan dalam lingkungan sekolah.
	Integritas	√	√	13,14,15,35,36,37	Sikap tanggung jawab,jujur, dan amanah peserta didik.

PEDOMAN OBSERVASI

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN MURID KELAS IV SD INPRES ANDI TONRO

Hari/Tanggal : _____

Waktu : _____

Tempat : _____

Sumber : _____

NO	FOKUS PENELITIAN	KOMPONEN	ASPEK YANG DI OBSERVASI	DESKRIPSI	
				Ya	Tidak
1.	Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan	Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan	Guru mengarahkan murid untuk berdoa sebelum dan setelah pembelajaran Guru menetapkan nilai religius dalam lingkungan sekolah dan ruang kelas. Guru membiasakan murid untuk menyanyikan lagu wajib nasional sebelum pembelajaran dimulai Guru membimbing murid dalam kegiatan baris-berbaris sebelum masuk ke dalam kelas	✓	✓

			<p>Guru membiasakan murid untuk mandiri dalam mengerjakan tugas individu.</p> <p>Guru membiasakan murid bergoiong-royong dalam membersihkan lingkungan sekolah dan ruang kelas.</p> <p>Guru membiasakan murid untuk dapat bekerja sama dengan baik dalam tugas kelompok.</p> <p>Guru menerapkan nilai Integritas dalam lingkungan sekolah dan ruang kelas.</p> <p>Menarik orang peserta didik dalam mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler</p> <p>Melakukan pembiasaan dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif</p> <p>Mendukung setiap pertandingan yang diikuti oleh peserta didik</p> <p>Pembiasaan membawa handphone ke sekolah.</p> <p>Mengizinkan orang tua masuk dalam lingkungan sekolah dan menemui peserta didik</p> <p>Guru belum optimal dalam menanamkan karakter pada siswa</p> <p>Kurangnya perhatian orang tua di rumah</p> <p>Lingkungan sekitar rumah yang kurang Mendukung</p>	<p>✓</p>
2.	Faktor pendukung dan penghambat dalam Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan	<p>Faktor Pendukung</p> <p>Faktor Penghambat</p>		

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBIASAAN MURID KELAS IV SD INPRES ANDI TONRO

A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Data yang diambil dari dokumen disesuaikan dengan kebutuhan penelitian
2. Dokumen yang menjadi bahasa instansi/lembaga tidak dipaksa untuk meminjam atau membolehnya.
3. Berilah tanda cek (✓) pada kolom "Ada" apabila aspek yang diamati muncul dan berilah tanda cek (×) pada kolom "Tidak" apabila aspek yang diamati tidak muncul serta tuliskan deskripsi mengenai aspek yang diamati jika diperlukan.

B. Data Yang Diperlukan

NO	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN	JENIS DOKUMEN		KETERANGAN	
		ADA	TIDAK	ADA	TIDAK
1	Profil Sekolah	✓		✓	
2	Tata tertib sekolah	✓		✓	
3	Daftar guru kelas	✓		✓	
4	Data peserta didik	✓		✓	
5	Kegiatan ekstrakurikuler	✓		✓	
6	Daftar Program Pembiasaan	✓		✓	



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

NOMOR : 421.2/063/SD/LAT/TMT/III/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SD Inpres Andi Tonro Makassar menyatakan bahwa saudara :

Nama : MIRNA SARI SIRADJUDDIN
Stambuk : 105061205417
Program Studi : Magister Pendidikan Dasar
Fakultas : Pascasarjana
Instansi : Universitas Muhammadiyah Makassar

Benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "Penerapan Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro Kota Makassar". Mulai pada tanggal 17 Februari sampai 07 Maret 2020.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 19 Maret 2020



Dra. Hj. Ahkamah, M.M.

NIP. 19670921 199106 2 001

Lampiran 3

Data Sekolah SD Inpres Andi Tonro

1. Identitas Sekolah

1	Nama Sekolah	:	SD Inpres Andi Tonro	
2	NPSN	:	40312144	
3	Jenjang Pendidikan	:	SD	
4	Status Sekolah	:	Negeri	
5	Alamat Sekolah	:	Jl. Andi Tonro No.60 B	
	RT / RW	:	kecamatan Tamalate, Kota Makassar	
	Kode Pos	:	0 / 0	
	Kelurahan	:	90223	
	Kecamatan	:	Pahaeng-Baeng	
	Kabupaten/Kota	:	Tamalate	
	Provinsi	:	Kota Makassar	
	Negara	:	Prov. Sulawesi Selatan	
6	Posisi Geografic	:	-5	Lintang
		:	119	Bujur

Lampiran 4

Tenaga pendidik dan kependidikan
SD Inpres Andi Tonro

No	Nama Guru	L/ P	Jabatan
1.	Dra. Ahkamah, M.M	P	Kepala Sekolah
2.	Kartini, S.Pd	P	Guru Kelas VI A
3.	Riyanto, S.Pd	P	Guru Kelas VI B
4.	Nuraeni Nurdin, S.Pd	P	Guru Kelas V A
5.	Jumardin, S.Pd	P	Guru Kelas V B
6.	Halwatia, S.Pd	P	Guru Kelas IV A
7.	Darmayanti, S.Pd	P	Guru Kelas IV B
8.	Sumiati, S.Pd	P	Guru Kelas III A
9.	Nurul Muslimat, S.Pd, M.Pd	P	Guru Kelas III B
10.	Andina Dew, Kasniani, S.Pd	P	Guru Kelas II A
11.	Sari S.Pd	P	Guru Kelas II B
12.	Santi, S.Pd	P	Guru Kelas I A
13.	Uswatun Hasanah, S.Pd	P	Guru Kelas I B
14.	Muh. Makki Muis S.Ag	P	Guru PAI
15.	Nur Andhayanti Sahal, S.Pd	P	Guru PAI
16.	Fitriani, S.Pd	P	Guru Bahasa Inggris
17.	Yohanis Kendek, S.Pd	L	Guru Olahraga
18.	Ulfa Mutmainnah S, S.Pd	P	Guru Olahraga
19.	Nur Aisyah S, S.Pd	P	Tenaga Administrasi Sekolah
20.	Nurbaya Karim, S.Pd	P	Tenaga Perpustakaan

Jumlah Peserta Didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik
I A	28
I B	28
II A	25
II B	25
III A	31
III B	29
IV A	27
IV B	24
V A	30
V B	29
VI A	28
VI B	27
Jumlah	331

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Kepala Sekofah



Wawancara bersama Guru



Wawancara bersama Peserta Didik



Kegiatan Nilai Karakter Religius



Kegiatan Nilai Karakter Nasionalisme



Kegiatan Nilai Karakter Mandiri



Kegiatan Nilai Karakter Gotong Royong



Kegiatan Nilai Karakter Integritas

**DAFTAR EKSTRAKULIKULER
SD INPRES ANDI TONRO**

No	Esktrakulikuler	Kelas	Jadwal	Ket
1	Pramuka	3,4,5,6	Sabtu	
2	Drumband	2,3,4,5,6	Rabu, Jumat	
3	Tari	3,4,5,6	Rabu, Jumat	
4	Qasidah	3,4,5,6	Kamis	
5	Debat	5,6	Selasa	
6	Dokter Cilik	4,5	Senin, Kamis	



TATA TERTIB SEKOLAH

TATA TERTIB SEKOLAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

DISIPLIN, KEBERSIHAN DAN PENYELISIHAN

VI. LARANGAN SISWA

1. Menunjukkan sikap yang tidak sopan terhadap guru dan karyawan.
2. Melakukan pelanggaran disiplin.
3. Melakukan pelanggaran kebersihan.
4. Melakukan pelanggaran ketertib.
5. Melakukan pelanggaran ketertib.
6. Melakukan pelanggaran ketertib.
7. Melakukan pelanggaran ketertib.
8. Melakukan pelanggaran ketertib.
9. Melakukan pelanggaran ketertib.
10. Melakukan pelanggaran ketertib.
11. Melakukan pelanggaran ketertib.
12. Melakukan pelanggaran ketertib.
13. Melakukan pelanggaran ketertib.
14. Melakukan pelanggaran ketertib.
15. Melakukan pelanggaran ketertib.
16. Melakukan pelanggaran ketertib.
17. Melakukan pelanggaran ketertib.
18. Melakukan pelanggaran ketertib.
19. Melakukan pelanggaran ketertib.
20. Melakukan pelanggaran ketertib.

Program Pembiasaan SD Inpres Andi Tonro Makassar

1. Pengertian

Kegiatan pembiasaan dilakukan melalui kegiatan *rutin*, *spontan*, dan *keteladanan* yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan pembiasaan melalui kegiatan terprogram dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan, semua guru berpartisipasi aktif dalam membentuk watak, kepribadian dan kebiasaan positif. Peran guru dalam hal ini memberikan bimbingan dan konseling, arah pengembangan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dan sekaligus mengkoordinir penilaian perilaku mereka melalui pengamatan guru-guru terkait.

Pengembangan diri melalui kegiatan pembiasaan adalah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan diri melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal / tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

Kegiatan pembiasaan terdiri :

Sifat Kegiatan	Jenis Kegiatan	Hasil yang Diharapkan
Rutin	Nilai Keagamaan <ul style="list-style-type: none">Berdoa sebelum dan sesudah belajarSholat Dzuhur berjamaahSholat DhuhaTadarusPeringatan hari besar keagamaan Nilai Nasionalisme <ul style="list-style-type: none">UpacaraMenyanyikan lagu Indonesia Raya	<ul style="list-style-type: none">Terbiasa berdoa setiap belajarTerbiasa melaksanakan sholat wajib berjamaahTerbiasa melaksanakan sholat sunahTerbiasa membaca Al QuranTerbiasa menjaga

	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Eskul Tari <p>Nilai Kemandirian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Piket kelas • Jumat bersih • Mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri <p>Nilai Gotong-royong</p> <ul style="list-style-type: none"> • Piket kelas • Jumat bersih • Adiwiyata • Membantu teman yang kesulitan <p>Nilai Integritas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jujur ketika menemukan uang jatuh • Bertanggung Jawab atas Kebersihan Kelas dan 	<p>kebersihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Terbiasa membaca buku • Terbiasa Hadir tepat waktu • Terbiasa untuk selalu menghargai jasa pahlawan melalui lagu-lagu wajib • Terbiasa mengerjakan tugas dan ulangan secara mandiri
Spontan	<p>Pengembangan budaya sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberi dan menjawab salam • Meminta maaf • Berterima kasih • Mengunjungi orang yang sakit • Membuang sampah di tempatnya • Menolong orang yang sedang dalam kesulitan/ kesusahan • Melerai pertengkaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terbiasa memberi salam • Ikut merasakan penderitaan orang lain (berempati) • Peduli terhadap lingkungan yang ada disekitarnya
Keteladanan	<ul style="list-style-type: none"> • Penampilan guru • Mengambil sampah dan membuang di tempatnya • Berbicara santun • Mengucapkan terima kasih • Meminta maaf • Mendengarkan pendapat org lain Menghargai perbedaan pendapat • Memberi kesempatan kepada orang yang lebih tua dan orang yang lebih membutuhkan. 	<p>Siswa dapat meneladani perilaku guru.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> • Menaati tata tertib (disiplin, tepat waktu, taat pada peraturan) • Memberi salam ketika bertemu • Berpakaian rapi dan bersih • Menepati janji • Memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi • Berperilaku sopan • Memuji pada orang yang baik • Mengakui kebenaran orang lain 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui kesalahan diri sendiri • Berani mengambil keputusan • Berani berkata benar • Melindungi kaum yang lemah • Membantu kaum yang fakir • Mengunjungi teman yang sakit • Mengembalikan barang yang bukan miliknya • Membiasakan antri • Jujur dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan 	

2. Sasaran

KEGIATAN MEMBERI SALAM, ANTRI, BERDOA DAN JAMAA'AH SHOLAT DHUHUR SD INPRES ANDI TONRO

NO	KELAS	JENIS KEGIATAN	WAKTU PELAKSANAAN
1	IA	a. Memberi salam	Setiap ketemu guru/teman
	IB	b. Antri	Sebelum masuk kelas
		c. Berdoa	Sebelum mulai pelajaran/ selesai
		e. Menjaga kebersihan	Setiap waktu
2	IIA	a. Memberi salam	Setiap ketemu guru/teman

	IIB	b. Antri	Sebelum masuk kelas
		c. Berdoa	Sebelum mulai pelajaran/ selesai
		e. Menjaga kebersihan	Setiap waktu
3	IIIA	a. Memberi salam	Setiap ketemu guru/teman
	IIIB	b. Antri	Sebelum masuk kelas
		c. Berdoa	Sebelum mulai pelajaran/ selesai
		d. Sholat berjama'ah	Wakty Sholat Dhuhur dan Dhuha
		e. Menjaga kebersihan	Setiap waktu
4	IVA	a. Memberi salam	Setiap ketemu guru/teman
	IVB	b. Antri	Sebelum masuk kelas
		c. Berdoa	Sebelum mulai pelajaran/ selesai
		d. Sholat berjama'ah	Waktu Sholat Dhuhur dan Dhuha
		e. Menjaga kebersihan	Setiap waktu
5	VA	a. Memberi salam	Setiap ketemu guru/teman
	VB	b. Antri	Sebelum masuk kelas
		c. Berdoa	Sebelum mulai pelajaran/ selesai
		d. Sholat berjama'ah	Waktu Sholat Dhuhur dan Dhuha
		e. Menjaga kebersihan	Setiap waktu
6	VIA	a. Memberi salam	Setiap ketemu guru/teman
	VIB	b. Antri	Sebelum masuk kelas
		c. Berdoa	Sebelum mulai pelajaran/ selesai
		d. Sholat berjama'ah	Wakty Sholat Dhuhur dan Dhuha
		e. Menjaga kebersihan	Setiap waktu

3. Alokasi Waktu

Untuk kelas 4 dan kelas 5 diberikan 2 jam pelajaran (ekuivalen 2 x 35 menit)

Untuk kelas 6 diberi kegiatan Bimbingan Belajar secara intensif. Kegiatan Pengembangan Diri untuk kelas rendah (1,2,3) diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai dengan ciri khas masing-masing tema.

4. Penilaian

Kegiatan pengembangan diri dinilai dan dilaporkan secara berkala kepada sekolah dan orang tua dalam bentuk kualitatif :

Tabel 3. Penilaian Pengembangan Diri

Kategori	Keterangan
A	Sangat Baik
B	Baik
C	Cukup
D	Kurang

2 jam pelajaran untuk pengembangan diri dilaksanakan setiap hari di luar jam tatap muka (ekstrakurikuler) sesuai dengan jadwal yang berlaku.

Makassar, 1 Agustus 2019
Kepala Sekolah

Dra. Hj. Arikamah, M.M
NIP. 19670921 110601 2 011

Daftar Nama Narasumber Yang Diwawancara

a. Kepala Sekolah dan Guru

INISIAL	NAMA LENGKAP	JABATAN
AK	Dra. Ahkamah, M.M	Kepala Sekolah
KT	Kartini, S.Pd	Guru Kelas
RY	Riyanto, S.Pd	Guru Kelas
NN	Nuraeni Nurdin, S.Pd	Guru Kelas
JM	Jumardin, S.Pd	Guru / Ketua Adiwiyata
HW	Halwatia, S.Pd	Guru Kelas
DM	Darmayanti, S.Pd	Guru Kelas
SM	Sumiati, S.Pd	Guru Kelas
NM	Nurul Muslimat, S.Pd, M.Pd	Guru Kelas
AI	Nur Aisyah S, S.Pd	Guru Kelas
SI	Santri, S.Pd	Guru / Penjaga Kantin
UH	Uswatun Hasanah, S.Pd	Guru / Pembina Eskul Tari
MK	Muh. Makki Muis, S.Ag	Guru PAI
NA	Nur Adhayanti S, S.Pd	Guru PAI

b. Peserta didik

INISIAL	NAMA LENGKAP
MY	Muh. Yusdeka
MF	Muh. Fatur
NS	Numidayah Sungkar
MA	Muhammad Akbar
KA	Karmita
AP	Ashifah pertiwi
NN	Nina Pratiwi
WS	Wulan Sari
SN	Siti Nur Asyifa
RM	Rahmat
RY	Rezky
AR	Arya Ibowo
AI	Andini
MZ	Muhammad Zufar
MR	Muh. Rehan
NH	Nurhimaya

NO	NAMA PANGGILAN	Beribadah		Syukur		Berdoa		Toleransi		Silakan edit deskripsi melalui kolom di bawah ini	DESKRIPSI RAPORT
		S B	P B	SB	P B	S B	P B	S B	P B		
1	Alfiana AZ	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	Ananda Alfiana AZ sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,	Ananda Alfiana Az sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,
2	Amhelya As Zhara Nabila	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	Ananda Amhelya As Zhara Nabila sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,	Ananda Ananda Amhelya As Zhara Nabila sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,
3	Andini	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	Ananda Andini sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,	Ananda Andini sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,
4	Baso Bambang Widy R	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	Ananda Baso Bambang Widy R sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,	Ananda Baso Bambang Widy R sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,

5	Beni Rahmad	-	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Ananda Beni Rahmad	sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.	baik dalam	baik dalam	baik dalam	beribadah, toleransi dalam beribadah.
6	BINTANG PRATAMA HUSAIN	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	Ananda BINTANG PRATAMA HUSAIN	sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.	baik dalam	baik dalam	baik dalam	Ananda BINTANG PRATAMA HUSAIN sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.
7	Elishifa Qania Azzahra	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	Ananda Elishifa Qania Azzahra	sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.	baik dalam	baik dalam	baik dalam	Ananda Elishifa Qania Azzahra sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.
8	Imam Lino Putera	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	Ananda Imam Lino Putera	sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.	baik dalam	baik dalam	baik dalam	Ananda Imam Lino Putera sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah.

9	Kamila Regina Putri	✓	-	-	✓	-	✓	-	✓	sangat baik dalam	baik dalam	Ananda Kamila Regina Putri sangat baik dalam ketaatan beribadah, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, baik dalam berperilaku syukur.
10	Khairun Nisa Rahman	✓	-	✓	✓	-	✓	-	✓	sangat baik dalam	baik dalam	Ananda Khairun Nisa Rahman sangat baik dalam ketaatan beribadah, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, baik dalam berperilaku syukur.
11	Liyana Ramadani	✓	-	✓	✓	-	✓	-	✓	sangat baik dalam	baik dalam	Ananda Liyana Ramadani sangat baik dalam ketaatan beribadah, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, baik dalam berperilaku syukur.
12	M. Ridwan Almi'raj Syaharuddin	✓	-	✓	✓	-	✓	-	✓	sangat baik dalam	baik dalam	Ananda M. Ridwan Almi'raj Syaharuddin sangat baik dalam ketaatan beribadah, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, baik dalam berperilaku syukur.

13	Muh. fajar	-	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓	Ananda Muh. fajar sangat baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, dan sudah mampu meningkatkan sikap	Ananda Muh. fajar sangat baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, dan sudah mampu meningkatkan sikap ketaatan beribadah, berperilaku syukur,
14	Muh. Fatir Indra Jaya	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	Ananda Muh. Fatir Indra Jaya sangat baik dalam ketaatan beribadah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, baik dalam berperilaku syukur,	Ananda Muh. Fatir Indra Jaya sangat baik dalam ketaatan beribadah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah, baik dalam berperilaku syukur,
15	Muh. Fausan	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	Ananda Muh. Fausan sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,	Ananda Muh. Fausan sangat baik dalam ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, toleransi dalam beribadah,
16	Muh. Nur Safar	-	✓	-	✓	-	✓	-	✓	Ananda Muh. Nur Safar sangat baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan sudah mampu meningkatkan sikap ketaatan beribadah, toleransi dalam beribadah,	Ananda Muh. Nur Safar sangat baik dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan sudah mampu meningkatkan sikap ketaatan beribadah, toleransi dalam beribadah,

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Mata Kuliah	Kelas	Sifat	Ananda BINTANG PRATAMA HUSAIN	Ananda Elishifa Qania Azzahra	Ananda Imam Lino Putera	Ananda Kamila Regina Putri	Ananda Khairun Nisa Rahman	Ananda Liyana Ramadani	Sifat	dan sudah mampu meningkatkan sikap	baik dalam sikap	Ananda BINTANG PRATAMA HUSAIN sangat tanggung jawab, kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, percaya diri.	Ananda Elishifa Qania Azzahra sangat jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, baik dalam sikap disiplin, santun, peduli.	Ananda Imam Lino Putera sangat jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, baik dalam sikap disiplin, santun, peduli.	Ananda Kamila Regina Putri sangat kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, tanggung jawab, percaya diri.	Ananda Khairun Nisa Rahman sangat jujur, percaya diri, kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap tanggung jawab.	Ananda Liyana Ramadani sangat kerja sama, dan sudah mampu					
6	BINTANG PRATAMA HUSAIN					sangat	Ananda BINTANG PRATAMA HUSAIN							dan sudah mampu meningkatkan sikap						Ananda BINTANG PRATAMA HUSAIN sangat tanggung jawab, kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, percaya diri.						
7	Elishifa Qania Azzahra					sangat	Ananda Elishifa Qania Azzahra								baik dalam sikap					Ananda Elishifa Qania Azzahra sangat jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, baik dalam sikap disiplin, santun, peduli.						
8	Imam Lino Putera					sangat	Ananda Imam Lino Putera								baik dalam sikap					Ananda Imam Lino Putera sangat jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, baik dalam sikap disiplin, santun, peduli.						
9	Kamila Regina Putri					sangat	Ananda Kamila Regina Putri							dan sudah mampu meningkatkan sikap						Ananda Kamila Regina Putri sangat kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, tanggung jawab, percaya diri.						
10	Kheirun Nisa Rahman					sangat	Ananda Khairun Nisa Rahman							dan sudah mampu meningkatkan sikap						Ananda Khairun Nisa Rahman sangat jujur, percaya diri, kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap tanggung jawab.						
11	Liyana Ramadani					sangat	Ananda Liyana Ramadani							dan sudah mampu meningkatkan						Ananda Liyana Ramadani sangat kerja sama, dan sudah mampu						

12	M. Ridwan Almi'raj Syaharuddin	-	✓	-	✓	-	✓	-	-	Ananda M. Ridwan Almi'raj Syaharuddin	sangat		dan sudah mampu meningkatkan sikap	Ananda M. Ridwan Almi'raj Syaharuddin sangat kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, tanggung jawab, percaya diri.
13	Muh. fajar	-	✓	-	✓	-	✓	-	-	Ananda Muh. fajar	baik dalam sikap	baik dalam sikap	dan sudah mampu meningkatkan sikap	Ananda Muh. fajar baik dalam sikap disiplin, santun, peduli, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama.
14	Muh. Fatir Indra Jaya	-	✓	-	✓	-	✓	-	-	Ananda Muh. Fatir Indra Jaya	sangat	dan sudah mampu meningkatkan sikap	dan sudah mampu meningkatkan sikap	Ananda Muh. Fatir Indra Jaya sangat percaya diri, kerja sama, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama.
15	Muh. Fausan	✓	-	✓	-	✓	-	✓	-	Ananda Muh. Fausan	sangat	baik dalam sikap	dan sudah mampu meningkatkan sikap	Ananda Muh. Fausan sangat jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, baik dalam sikap disiplin, santun, peduli.
16	Muh. Nur Safar	-	✓	-	✓	-	✓	-	-	Ananda Muh. Nur Safar	baik dalam sikap	baik dalam sikap	dan sudah mampu meningkatkan sikap	Ananda Muh. Nur Safar baik dalam sikap disiplin, santun, peduli, dan sudah mampu meningkatkan sikap jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama.

